



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM FILM BAD GENIUS
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

**Yana Arneta Kusuma Wardani
NIM. B75217150**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yana Arneta Kusuma Wardani

NIM : B75217150

Alamat : Ds. Bendotretek RT 02 RW 01
Kec. Prambon Kab. Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Bad Genius** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda situasi dan di tunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan di temukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 28 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Yana Arneta Kusuma Wardani
NIM. B75217150

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Yana Arneta Kusuma Wardani
Nim : B75217150
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Nilai-Nilai Pendidikan
Karakter dalam *Film Bad Genius* (Analisis Semiotika Roland
Barthes)

Skripsi ini telah di periksa dan di setujui untuk di lanjutkan.

Surabaya, 29 Desember 2020

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP : 197008252005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM BAD GENIUS (ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)”

SKRIPSI

Disusun Oleh Yana Arneta Kusuma Wardani
B75217150

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 08 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji II



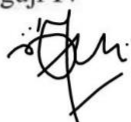
Dr. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji III



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji IV



Ariza Qurrota A'yun, S.I.Kom.,
M.Med.Kom
NIP. 199205202018012002

Surabaya, 08 Januari 2021



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
96307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yana Arneta Kusuma Wardani
NIM : B75217150
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : arnetayana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Bad Genius (Analisis Semiotika Roland Barthes)

.....

.....

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2021

Penulis

Yana Arneta Kusuma Wardani

ABSTRAK

Yana Arneta Kusuma Wardani, NIM B75217150, 2020. Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Bad Genius* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

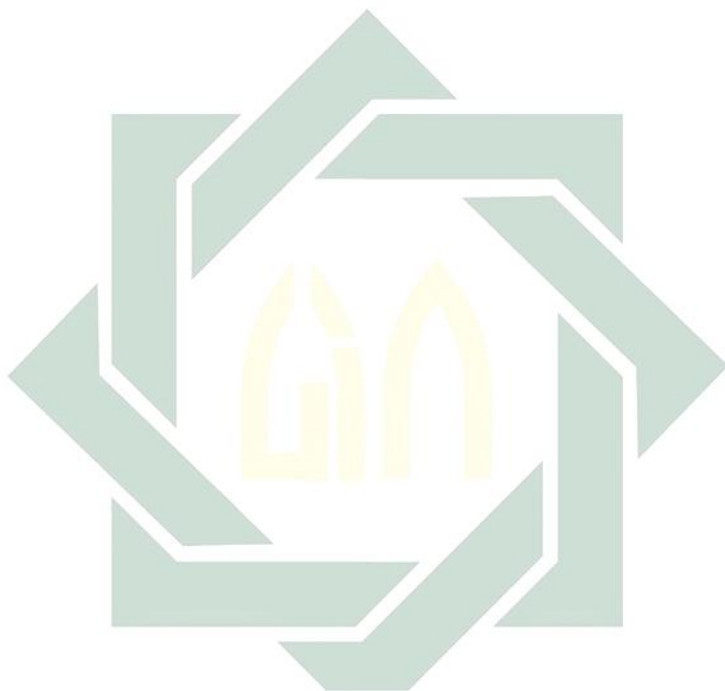
Penelitian ini membahas tentang representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Untuk menganalisis dan mengkritisi representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*, peneliti menggunakan model analisis semiotika milik Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini peneliti menggambarkan variabel penelitian berupa pendidikan karakter yang tertuang di dalam scene dan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan unsur Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius* yang terdiri dari 6 nilai pendidikan karakter yang dapat berguna untuk mengatasi krisis moral yang ada yakni : 1). Disiplin 2). Jujur 3). Peduli Sosial 4). Komunikatif 5). Mandiri 6). Bertanggung jawab.

Penelitian ini terdapat rekomendasi untuk pembaca dan peneliti selanjutnya di harapkan agar dapat meneruskan dan menyempurnakan penelitian sehingga menemukan nilai pendidikan karakter yang lebih banyak di dalam *Film Bad Genius*.

Kata kunci : *Representasi, Pendidikan Karakter, Film, Analisis Semiotika*



ABSTRACT

Yana Arneta Kusuma Wardani, NIM B75217150, 2020.
Representation of Character Education Values in the Bad Genius
Movie (Semiotic Analysis based on Roland Barthes' Theory).
Thesis Communication Studies, Faculty of Da'wah, Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

This study discusses the representation of character education values in the Bad Genius Movie. It aims to provide an overview of the representations of character education values containing denotative, connotative, and mythical meanings.

To analyze and criticize the values of character education, this study used the semiotic analysis model as proposed by Roland Barthes model with a critical approach associated with the basic semiotic thinking of Roland Barthes.

The results showed that the representation of character education values in the Bad Genius film consisted of 10 character education values that can be useful solve existing moral crises, including 1) Discipline, 2) Honest, 3) Sosial Care, 4) Communicative, 5) Independent, and 6) Responsible.

This research has recommendations for readers and future researchers to continue and perfect the research so that it can find more character education values in the Bad Genius Movie.

Keywords: *Representation, Character Education, Movie, Semiotic Analysis*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ...	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Konsep.....	10
1. Representasi.....	10
2. Nilai Pendidikan Karakter	10
3. Film Bad Genius	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KAJIAN TEORITIS	15
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Karakter.....	15
2. Pendidikan Karakter.....	16
3. Film	20
B. Teori Simbol Susanne Langer	22
C. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	27
D. Kerangka Pikir Penelitian	31
E. Kajian Penelitian Terdahulu	35
BAB III : METODE PENELITIAN.....	43

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
2. Unit Analisis	48
3. Jenis dan Sumber Data.....	49
4. Tahap-Tahap Penelitian	50
5. Teknik Pengumpulan Data.....	51
6. Teknik-Analisis Data.....	52
BAB IV : PENYAJIAN DATA	55
A. Gambaran Umum Film <i>Bad Genius</i>	55
B. Deskripsi Objek Penelitian	66
C. Penyajian Data	68
D. Pembahasan Hasil Penelitian	91
1. Temuan Hasil Penelitian	91
2. Perspektif Teori	106
3. Perspektif Islam	113
BAB V : PENUTUP	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Rekomendasi	125
C. Keterbatasan Penelitian	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN	132

DAFTAR GAMBAR

4.1 Poster Film Bad Genius.....	55
4.2 Chutimon Chuengcharoensukying	59
4.3 Eisaya Housuwan.....	60
4.4 Teeradon Supapunpinyo	61
4.5 Chanon Santinatornkul	62
4.6 Nattawut Poonpiriya.....	64
4.7 Logo Netflix.....	65
4.8 Shot 00:10:27.....	69
4.9 Shot 00:10:35.....	69
4.10 Shot 00:30:26	69
4.11 Shot 00:30:37.....	69
4.12 Shot 00:33:24.....	72
4.13 Shot 00:34:04	72
4.14 Shot 00:08:05.....	76
4.15 Shot 00:10:47	76
4.16 Shot 00:29:10.....	77
4.17 Shot 00:05:22.....	79
4.18 Shot 00:05:36.....	79
4.19 Shot 00:24:46.....	80
4.20 Shot 00:25:15.....	80
4.21 Shot 01:57:26.....	83
4.22 Shot 01:57:31	83
4.23 Shot 01:57:43.....	83
4.24 Shot 02:02:14.....	87
4.25 Shot 02:02:20.....	87
4.26 Shot 02:53:52.....	87

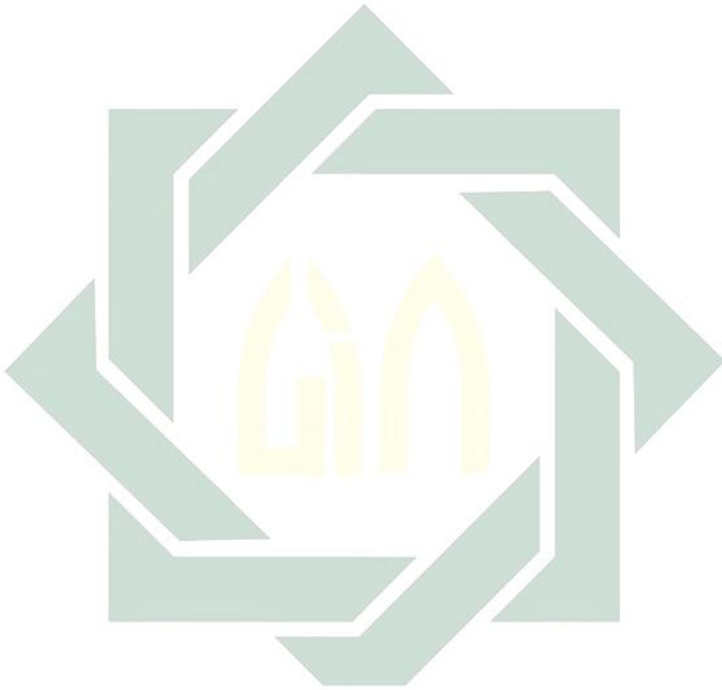
DAFTAR TABEL

3.1 Peta Semiotika Roland Barthes.....	45
4.1 Pemain Dan Kru Produksi Film Bad Genius.....	59
4.2 Potongan Adegan Karakter Disiplin	69
4.3 Potongan Adegan Karakter Jujur	72
4.4 Potongan Adegan Karakter Peduli Sosial.....	75
4.5 Potongan Adegan Karakter Komunikatif	79
4.6 Potongan Adegan Karakter Mandiri	83
4.7 Potongan Adegan Karakter Bertanggung Jawab	86



DAFTAR BAGAN

2.1 Pengaplikasian Teori Susanne Langer	26
2.2 Kerangka Pikir Penelitian	31



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya suatu zaman di tandai oleh teknologi komunikasi dan informasi yang menunjukkan eksistensinya pada khalayak umum terutama pada generasi milenial di seluruh dunia. Generasi milenial ini di gadang-gadang akan menjadi generasi penerus global yang paham betul akan penggunaan digital technology. Dengan semakin berkembangnya teknologi, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak sekali inovasi-inovasi yang hadir untuk membantu memudahkan kegiatan atau aktivitas di bidang apapun. Inovasi itu juga bisa saja hadir untuk memberikan edukasi melalui platform media massa yang saat ini berkembang sangat pesat. Jika di tinjau kembali banyak sekali platform media massa yang menghadirkan edukasi secara online yang bertebaran di linimasa.

Generasi milenial mempunyai karakteristik yang dinilai selalu mengikuti perkembangan teknologi. Generasi milenial cenderung menghabiskan waktunya untuk mengakses internet, baik itu digunakan untuk aktivitas pembelajaran ataupun untuk sekedar melampiaskan rasa penat, salah satunya dengan menonton film.

Film seringkali mempunyai alur cerita yang mengangkat kehidupan nyata yang dimana film itu dibuat untuk menarik perhatian khalayak, fungsi dari film tidak hanya memberikan edukasi maupun pembelajaran akan tetapi memuat kritik sosial terhadap keadaan sekitar. Film juga menciptakan beragam karakter yang diatur atau disetting untuk disajikan kepada khalayak yang menontonnya, guna untuk di jadikan pembelajaran dalam kehidupannya. Dikarenakan banyaknya

karakter di dalam sebuah film sudah selumrahnya peran yang dimainkan atau dibawakan oleh aktor dan aktris dapat bersifat antagonis maupun protagonis sehingga banyak khalayak yang memberikan tanggapan terhadap suatu peran.

Di dalam film terdapat sebuah pesan yang beragam. Ada pesan yang baik, yang biasa di sebut dengan pesan positif dan ada pula yang buruk, yakni yang di sebut pesan yang negatif. Karena keberagaman pesan itu, tidak jarang khalayak yang menontonnya juga memiliki respon yang beragam. Apalagi penonton yang hanya menjadikan sebuah film itu hanya sebatas hiburan semata, tidak meninjau kembali pesan tersirat yang disajikan. Meskipun generasi milenial menjadikan film sebagai media hiburan semata, bukan berarti tidak ada pesan atau nilai untuk mempengaruhi karakter suatu individu.

Karakter merupakan hal dasar yang melekat pada setiap individu. Lickona menyebutkan bahwa sebuah karakter akan berkaitan dengan ketiga komponen yakni moral atau moral knowing, perilaku moral atau moral behavior dan sikap moral atau moral feeling. Sesuai dengan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa suatu karakter yang baik atau positif selalu didukung oleh pengetahuan yang baik pula, dan di dorong dengan keinginan untuk berbuat baik serta melakukan perbuatan baik. Sehingga peneliti mengasumsikan bahwa individu yang memiliki karakter baik pastilah memiliki moral dan budi pekerti yang baik.¹

Sebuah karakter yang baik di tandai dengan pengetahuan yang baik atau biasa di disebut dengan *knowing the good*, serta di tandai dengan sikap rasa cinta yang baik atau biasa di sebut dengan *loving the good*, dan melakukan suatu hal yang

¹ Inge Yulistia Dewi. "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015, Hal. 1.

baik atau biasa di sebut dengan *acting the good*. Ketiga komponen tersebut harus berkaitan satu sama lain. Sejatinya seorang lahir dalam keadaan bodoh atau tidak tahu-menahu dengan pengetahuan apapun, serta dorongan primitif yang terdapat dalam dirinya yang memungkinkan bisa mengendalikan akal sehatnya. Maka, dampak yang mengikuti pola pengasuhan atau pendidikan seseorang dapat mengendalikan kecenderungan dalam dirinya, perasaan dalam dirinya, dan nafsu besar dalam dirinya yang dapat menjadi suatu hal yang mengikuti secara harmoni dengan bimbingan akal dan juga ajaran agama.²

Sesuai dengan uraian tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa film bisa memberikan peran yang sangat penting bagi pembentukan suatu karakter setiap individu. Karena sejatinya karakter setiap orang atau individu tidaklah bersifat mutlak akan tetapi ada faktor yang bisa membuat karakter seseorang itu bisa menjadi lebih baik atau sebaliknya. Karena sifat yang tidak mutlak itu seseorang atau individu cenderung untuk mengikuti arus modernisasi sehingga tidak dapat mengontrol kehidupan bermasyarakat.

Arus modernisasi yang terjadi saat ini membuat perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya perubahan pada segi moral. Peneliti melihat realita yang terjadi dari pemberitaan media bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis moral.³

Pembahasan mengenai krisis moral ini tentunya sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film

² Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2011, Hal. 48.

³ Inge Yulistia Dewi. “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015, Hal. 2.

Sebelum Pagi Terulang Kembali”. Penelitian ini menunjukkan beberapa hasil yang mana dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat memperbaiki krisis moral yang ada.

Pada realitanya, krisis moral merupakan penyakit yang dapat menjangkit pada diri individu yang minim akan pengetahuan moral. Salah satunya ialah, krisis moral yang terjadi pada siswa - siswi saat akan menghadapi ujian akhir. Siswa - siswi seringkali terlihat tidak percaya diri saat akan menghadapi ujian akhir, oleh karenanya mereka melakukan hal tidak terpuji yang bahkan mungkin sudah menjadi budaya hingga saat ini. Budaya yang dimaksud ialah “Budaya Mencontek”.

Budaya mencontek merupakan salah satu contoh bentuk perilaku krisis moral yang diawali dengan karakter seseorang yang mulai goyah, sebagaimana yang kita ketahui bahwa karakter dibentuk melalui sebuah perbuatan yang artinya karakter seseorang itu di cerminkan oleh apa yang akan di lakukannya.

Selain itu, sikap karakter yang dinamis dan tidak mutlak menjadikan karakter seseorang selalu berubah tergantung dengan lingkungannya. Jika ditinjau, budaya mencontek ini bukanlah budaya yang ada sejak kita lahir. Artinya budaya ini tumbuh dan berkembang karena keputusan dari individu itu sendiri. Banyak individu yang mengungkapkan bahwa tujuan utama dari mencontek tidak lain untuk memperoleh nilai yang bagus. Namun tanggapan itu tidaklah patut di contoh karena jika kita mencontek, otomatis kita tidak mempunyai karakter yang baik. Sejatinya karakter yang baik dicerminkan dengan perbuatan yang baik pula.

Banyak yang mengatakan mencontek hanyalah perbuatan kecil yang dikatakan lumrah jika di lakukan, maka

dari itu banyak seseorang yang meniru kegiatan tersebut. Yang menganggap kegiatan mencontek adalah standar kehidupan dalam diri setiap manusia. Kegiatan itu diterapkan dengan sangat mudah tanpa berfikir panjang. Padahal mencontek adalah perbuatan yang tidak baik, masih banyak yang seharusnya di lakukan untuk memperoleh nilai yang baik selain mencontek. Setiap perbuatan yang di lakukan selalu mempunyai makna sendiri bagi kehidupan orang lain. Meskipun perbuatan itu sangatlah kecil namun hal itu dapat membawa perubahan bagi orang-orang di sekitar.

Sesuai pernyataan Suyadi, memaparkan bahwa Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai-nilai karakter yang dapat di tanamkan dalam diri individu sebagai upaya pembangunan sebuah karakter bangsa. Di dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang di susun oleh Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum pada tahun 2010, yakni terdapat adanya 18 nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: jujur, religious, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan dan nasionalisme, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, cintai damai, komunikatif, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁴

Saat ini permasalahan pendidikan karakter di berbagai dunia perlu di prioritaskan, terutama di negara Indonesia. Pendidikan karakter adalah fokus acuan yang setiap harinya menjadi perbincangan dan mendapatkan sorotan dari masyarakat Indonesia. Tak terkecuali terjadinya berbagai kesenjangan hasil dari pendidikan yang dimana kita bisa lihat

⁴ Inge Yulistia Dewi. "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015, Hal. 3.

dari suatu perilaku dengan lulusan pendidikan formal saat ini. Contohnya yakni, narkoba, tawuran, korupsi, sex bebas, pembunuhan, dan masih banyak lagi. Hal itu di karenakan kurangnya pendidikan suatu karakter di negara Indonesia. Pendidikan karakter harus di tanamkan kepada anak yang masih usia dini, guna hal itu ialah agar anak anak memahami apa arti norma yang ada.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”⁵

Sejatinya pendidikan karakter sudah lama menjadi permasalahan dalam pendidikan di Indonesia. Karena sejak kemerdekaan, kebijakan terhadap pendidikan telah diarahkan ke dalam pembentukan suatu karakter, sebagaimana di prakarsai oleh para pendiri negara atau bangsa.⁶

Selain di Indonesia, beberapa negara juga menanamkan regulasi pemerintah agar karakter dari anak bangsanya dapat menjadi lebih baik. Salah satunya di negara Thailand.

Kurikulum Dasar Pendidikan Dasar di Thailand di khususkan pada pengembangan anak peserta didik agar dapat memiliki sebuah karakter yang diinginkan seperti halnya, sehingga dapat memungkinkan anak peserta didik dapat menikmati hidup yang damai satu sama lain sebagai warga

⁵ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), Hal. 9.

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2007), Hal. 44.

Thailand dan warga di dunia: ⁷

1. Menghargai nilai-nilai yang berlaku di Thailand
2. Kedisiplinan diri
3. Cinta kepada bangsa, agama dan Raja
4. Kepatuhan terhadap prinsip Filsafat Kemandirian Ekonomi
5. Kejujuran dan integritas
6. Dedikasi dan komitmen untuk bekerja
7. Antusiasme untuk belajar

Pendidikan di negara tersebut tidak jauh berbeda dari negara Indonesia. Di Indonesia melalui program utama Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tahun 2016 silam, pendidikan karakter sangat diperhatikan melalui gerakan penguatan pendidikan karakter atau bisa disingkat PPK. Hal itu disinggung oleh pemerintah, bahwasanya akan melakukan revolusi karakter bangsa. Namun usaha itu tidak akan mendapatkan hasil yang optimal apabila sebagai masyarakat kurang kepedulian akan pentingnya pendidikan karakter. Justru masyarakat adalah poin penting dimana pendidikan karakter itu terbentuk. Melalui pengajaran orang tua terhadap anak, pengajaran guru terhadap muridnya bahkan pengajaran teman sebangunnya. Hal itu dapat memperbaiki krisis moral yang terjadi.

Peneliti memilih film “Bad genius” karya Nattawut Poonpiriya karena memiliki tema yang sama dengan realitas yang sudah peneliti jabarkan.

Peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Menurut Roland Barthes konotasi itu

⁷ Yunardi, *Sistem Pendidikan di Thailand*. (Bangkok: Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), 2014), Hal. 11-12.

merupakan sistem pemaknaan tatanan kedua yang artinya ada sistem pemaknaan lain dalam kajian semiotik yang di cetuskan oleh Barthes ini. Barthes juga menyebutkan bahwa makna konotasi membutuhkan kejelian dan peran aktif para pembaccanya agar dapat berfungsi. Tatanan itu di sebutnya dengan *connotatif* yang di dalam *mythologies* tersebut di bedakan, serta *denotatif* yang merupakan suatu tatanan pertama.⁸

Peneliti merepresentasikan scene-scene yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Dengan memfokuskan unsur yang di kemukakan oleh Barthes yakni Denotatif, Konotatif dan Mitos.

Peneliti ingin menelaah nilai-nilai pendidikan karakter melalui pesan tersirat yang terdapat pada *Film Bad Genius*. Peneliti memilih film ini untuk di teliti lebih dalam, karena peneliti berasumsi bahwa *Film Bad Genius* mengandung pesan tersembunyi mengenai pendidikan karakter yang dapat berguna di kehidupan nyata. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius* ini, tidak di perlihatkan secara langsung dan jelas sehingga harus di representasikan.

Dari latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti memilih judul **“Representasi Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Film Bad Genius (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**, untuk di teliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), Hal. 69.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti akan menentukan rumusan masalah yaitu “Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung makna denotatif, konotatif dan mitos dalam *Film Bad Genius*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian peneliti, peneliti menentukan dan menetapkan tujuan yang ingin di dapatkan dalam penelitian ini, yakni untuk mengetahui representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung makna denotatif, konotatif dan mitos dalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan suatu kontribusi untuk memperdalam perkembangan kajian mengenai media, khususnya komunikasi massa. Kemudian peneliti berharap bahwa penelitian yang peneliti sajikan dapat memberikan sudut pandang baru terutama dalam kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai film. Terlebih jika di lihat dari analisis semiotika.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadikan film sebagai media edukasi untuk mengambil pesan-pesan yang positif yang dapat di terapkan di kehidupan nyata, artinya masyarakat harus lebih jeli dalam memilih film yang bermutu.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Menurut Marcel Danesi Representasi ialah suatu untuk mengkoneksikan atau menghubungkan, memotret, menggambarkan, atau memproduksi sesuatu yang di lihat, di indera, di bayangkan, atau di rasakan dalam fisik tertentu.⁹

Hall menyebutkan “representation connects meaning is produced and exchanged between members of culture”. Melalui atau dari representasi, sebuah makna di produksi dan dipertemukan antar anggota masyarakat. Sesuai pernyataan Hall tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan produksi makna melalui bahasa.¹⁰

Representasi dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan untuk memotret atau mengkoneksikan, menggambarkan atau memproduksi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Film *Bad Genius*.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai ialah banyaknya isi, kadar, mutu, atau esensi yang dapat melekat pada sesuatu yang berarti dalam kehidupan manusia.¹¹ Pendidikan di ibaratkan sebuah kehidupan. Pendidikan meliputi pengalaman belajar yang dapat berlangsung dalam lingkungan atau sepanjang hidup manusia. Pendidikan meliputi situasi kehidupan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan setiap individu.¹²

⁹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) Hal. 24.

¹⁰ Ruvira Arindita, “Representasi Ibu Ideal Pada Media Sosial (Analisis Multimodality Pada Akun Instagram @Andienippeka)”, *Jurnal Komunikasi Global*. Vol. 6, No. 2, 2017. Hal. 135-136.

¹¹ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) Hal. 61.

¹² Binti Maimunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009) Hal. 1

Menurut Zaini, segala sesuatu yang dapat merubah sikap dan perilaku seseorang dari perilaku buruk menjadi baik, dari sikap yang suka merusak sesuatu menjadi sikap yang berusaha untuk membangun sesuatu, dari yang awalnya mempunyai akhlaq yang buruk hingga pada akhirnya mempunyai akhlaq yang mulia dan sebagainya, merupakan definisi dari pendidikan.¹³ Hernowo menyebutkan, karakter merupakan suatu sifat dan watak, atau banyak hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Lalu Hernowo memberikan makna suatu karakter sebagai tabiat, akhlak dan budi pekerti yang sangat membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴

Pendidikan karakter merupakan usaha penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Artinya nilai-nilai itu harus dialami dan dipilih secara bebas oleh siswa untuk kemudian dihayati dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga menjadi karakter dan identitas bagi diri mereka.¹⁵ Sedangkan Lickona menyebutkan, pendidikan karakter merupakan upaya dan sungguh yang sungguh dalam membantu seorang dalam peduli, memahami, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.¹⁶

Nilai Pendidikan karakter dalam penelitian ini yakni

¹³ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, Hal. 30.

¹⁴ Hernowo, *Self Digesting; Alat Menjelajahi dan Menguasai Diri*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), Hal. 175.

¹⁵ Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Perilaku Yang Terpuji : Sebuah Pengantar Untuk Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), Hal. 3.

¹⁶ Inge Yulistia Dewi. “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015, Hal. 20.

adanya penanaman nilai-nilai sosial siswa yang ada di dalam film yang di teliti. Nilai Pendidikan karakter yang tersirat dalam film sangat berperan penting bagi kehidupan individu secara nyata. Hal itu terjadi karena mudahnya pengaruh sebuah tontonan dalam film itu sendiri. Baik itu dari segi cara berpakaian, tindakan maupun ucapan yang ada, tidak menutup kemungkinan saat kita melihat hal itu kita secara tidak sadar meniru atau mencontoh apa yang di lakukan aktor atau artis yang memerankan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk memunculkan pendidikan karakter melalui penelitian ini.

3. Film Bad Genius

Film di kaitkan sebagai gambar yang bergerak dan di perangkati oleh suara, warna, dan sebuah kisah. Film ini juga dapat dikatakan sebagai gambar yang hidup. Para penggiat film barat biasanya menyebut dengan movie. Film secara kelompok sering di sebut dengan sinema. Sinema itu sendiri berasal atau bersumber dari kata-kata kinematik yang bergerak. Harfiahnya, film adalah susunan cairan selulosa, yang biasa dikenal dunia para penggemar sebagai seluloid. Secara harfiah pengertian film atau sinem ialah *chinemathographie* yang berasal dari *cinema + tho = phytos* (cahaya) + *graphie = graph* (tulisan = gambar = citra, jadi dapat di tarik secara garis besar pengertiannya yakni melukis gerak dengan cahaya. Supaya kita bisa melukis dengan gerak cahaya, maka kita harus menggunakan alat yang khusus, yang mana kita sebut dengan kamera.¹⁷

¹⁷ Nurlaelatul Fajriyah, “Analisis Semiotik Film Cin(t)a Karya Sammaria Simanjuntak”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, Hal. 1.

Film Bad Genius dalam penelitian ini adalah objek penelitian. Dimana film ini akan di kaji guna untuk memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter. Film ini banyak menghadirkan scene scene dimana banyak hal buruk yang sering di lakukan oleh siswa maupun siswi di berbagai penjuru dunia, termasuk di negara Indonesia sendiri. Film ini menampilkan siswa yang mempunyai metode dalam hal kecurangan saat ujian.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini ditulis dan di rancang secara sistematis dan benar agar memberikan kemudahan bagi pembaca atau penonton film untuk memahami tujuan yang di tuliskan oleh peneliti. Sebelumpad bab pertama dan isi, peneliti mengawali dengan memuat halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Bab ini terdiri dari tinjauan konseptual mengenai konsep yang terkait dengan judul dan rumusan masalah yakni uraian pembahasan tentang karakter, nilai pendidikan karakter, film, teori Simbol Susanne Langer, kerangka pikir penelitian serta dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang di ambil oleh peneliti, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek dan obyek penelitian yang uraian pembahasannya berisi tentang deskripsi subyek dan obyek, obyek penelitian dan deskripsi penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian terkait perspektif teori dan perspektif Islam.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan mengenai temuan yang sudah dipaparkan dan juga saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Karakter

Karakter ialah gabungan antara akhlak, etika, dan moral. Moral menekankan pada kualitas atas perbuatan, perilaku atau tindakan seorang manusia yang mana hal itu menjadi sebuah asumsi dari perbuatan itu dikatakan baik dan buruk, dapat di katakan benar dan salah oleh sudut pandang lain. Sedangkan pengertian etika adalah suatu hal yang dapat memberikan penilaian baik dan buruk, berdasarkan norma yang berlaku di suatu masyarakat, sementara akhlak lebih menitikberatkan pada hakikat yang ada dalam diri seorang manusia yang tertanam keyakinan dimana baik dan buruk itu ada.¹⁸

Menurut Helen G. Douglas karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa diwariskan secara turun temurun, namun karakter harus di bangun secara melewati pikiran dan perbuatan, melewati tindakan melewati tindakan, pikiran melewati pikiran. Pernyataan yang dikemukakan Helen bahwa karakter merupakan sesuatu yang dibangun, ini dapat berarti karakter merupakan sesuatu yang dibentuk.¹⁹

Karakter ialah model watak, akhlak, niat yang tertanam dalam diri seseorang yang terbentuk melalui hasil internalisasi yang digunakan menjadi sebuah dalam berperilaku dan berfikir

¹⁸ Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika”, *Jurnal Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika* Vol. 9 No. 3, 2015 Hal. 4-6.

¹⁹ Inge Yulistia Dewi, “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015, Hal. 20.

sehingga dapat memunculkan ciri khas pada setiap individu atau seseorang tersebut. Karakter individu itu pun akan berkembang dengan baik, apabila ia memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.²⁰

Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:²¹

- a) Pengetahuan Moral Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.
- b) Perasaan Moral Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.
- c) Tindakan Moral Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

2. Pendidikan Karakter

Sudah sewajarnya pendidikan menjadi hal penting. Dalam suatu proses yang ada, terdapat dua hal yang dapat diasumsikan

²⁰ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun*. Vol 01, No. 1, 2015 Hal. 91.

²¹ Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan, Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2012), Hal 85-100.

kepada hal-hal yang berbeda mengenai suatu pendidikan dalam kehidupan seseorang. Pertama, hal itu dianggap sebagai proses yang terjadi secara reflek atau tidak disengaja dan berjalan secara alamiah. Pendidikan bukan proses yang terbentuk dan diorganisasi secara terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari dan digunakan serta berlandaskan aturan yang telah disepakati oleh sistem penyelenggaraannya dari sebuah komunitas masyarakat atau yang biasa kita kenal Negara, namun bagian kehidupan itu telah berjalan sejak seseorang atau manusia itu lahir. Kedua, pendidikan dianggap sebuah proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang masih berlaku, terutama di undang-undang yang telah di resmikan atas dasar kesepakatan bersama oleh masyarakat.²²

Adapun pengertian pendidikan karakter yakni sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mempunyai beberapa komponen kemauan, kesadaran, pengetahuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama, maupun kenegaraan. Penanaman karakter bangsa itu bisa dilakukan dengan cara melalui perkembangan karakter setiap individu pada seseorang. Namun, karena manusia itu hidup dalam lingkungan sosial tertentu, maka perkembangan setiap karakter individu seseorang hanya dilakukan dalam lingkup sosial dan budaya yang bersangkutan. Hal itu mempunyai arti perkembangan budaya dan karakter tersebut dilakukan dalam satu proses pendidikan yang tidak bisa melepaskan seseorang dari lingkungan sosial, budaya bangsa dan budaya masyarakat. Lingkungan sosial dan budaya bangsa biasa kita sebut dengan kata Pancasila, maka dengan hal ini pendidikan budaya dan

²²Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan* Vol. 9 No. 3, 2015 Hal. 466.

karakter harus mengembangkan nilai Pancasila dalam diri seseorang melalui adanya pendidikan otak, hati, dan fisik.²³

Sebuah nilai mengenai tentang sesuatu disebut dengan karakter. Suatu karakter tentu akan melekat dengan nilai serta perilaku seseorang. Nilai-nilai tersebut terdiri atas 18 butir yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut adalah :²⁴

1. Religius, merupakan suatu tindakan dimana seseorang selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, merupakan suatu kondisi dimana seseorang selalu menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan sehingga membuat orang yang bersifat jujur menjadi orang yang bisa di percaya.
3. Toleransi, merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan sebuah rasa menghargai dan penghargaan terhadap berbagai macam agama, aliran suku, kepercayaan dan sebagainya serta dapat hidup tenang dan damai ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan mengenai bentuk peraturan yang berlaku di masyarakat.
5. Kerja keras, merupakan suatu perilaku yang mencerminkan kesungguhan dan ketekunan seseorang dalam mencapai sesuatu.

²³ Ibid Hal. 465.

²⁴ Inge Yulistia Dewi, "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015, Hal. 21.

6. Kreatif, merupakan sebuah inovasi dalam menemukan cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah.
7. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berusaha menyelesaikan suatu hal sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain
8. Demokratis, merupakan gambaran sikap seseorang yang dapat menimbang dengan adil antara kesetaraan hak dan kewajiban
9. Rasa ingin tahu, merupakan keadaan yang merefleksikan rasa penasaran seseorang terhadap suatu hal yang di eksplorasinya.
10. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, merupakan sikap atau tindakan cinta tanah air dan dapat meletakkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.
11. Cinta tanah air, merupakan suatu sikap yang menggambarkan kecintaan, kebanggaan seseorang terhadap bahasa, ekonomi, politik dsb.
12. Menghargai prestasi, merupakan sikap yang mencerminkan apresiasi seseorang terhadap privasi orang lain.
13. Komunikatif, merupakan sikap supel terhadap orang lain baik yang baru dikenalnya maupun seseorang yang sudah lama bersama disertai dengan komunikasi yang efektif .
14. Cinta damai, merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa kehadirannya dapat menimbulkan suasana yang tenang dan jauh dari konflik sosial
15. Gemar membaca, merupakan kebiasaan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru dengan membaca.
16. Peduli lingkungan, merupakan sikap atau tindakan yang tidak merusak lingkungan, misalnya tidak membuang

sampah sembarang, tidak merusak fasilitas umum dan sebagainya.

17. Peduli Sosial, merupakan sikap atau perbuatan yang menggambarkan rasa empati dalam diri seseorang terhadap orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, merupakan suatu tindakan yang mencerminkan rasa ketersediaan seseorang untuk menanggung sebab dan akibat dari perbuatannya, baik untuk dirinya sendiri, sosial masyarakat, bangsa dan negara maupun agamanya.

3. Film

Dalam buku Alex Sobur, yang berjudul "Semiotika Komunikasi", Film digunakan sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia.²⁵ Sedangkan menurut Agee, dalam buku yang berjudul "Komunikasi Massa Suatu Pengantar" yang di kutip oleh Aldianto dan Lukiati Komala, Film merupakan suatu bentuk yang dominan dari komunikasi massa visual. Bahkan, terhitung ratusan juta orang melihat film di bioskop, atau sekedar film yang berada di televisi, dan film laser.²⁶ Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).²⁷

Film juga di bedakan menjadi dua sifat yakni sebagai industri dan sebagai komunikasi, jika di lihat dari sifatnya yang

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 126.

²⁶ Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), Hal. 134.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal. 22.

sebagai industri film merupakan suatu bagian yang menyangkut dalam produksi ekonomi masyarakat dan film juga di pandang dalam koneksinya dengan produk lainnya. Sedangkan, jika di lihat dari segi komunikasi, film di kategorikan sebagai bagian yang krusial dari sistme yang di gunakan oleh suatu individu atau kelompok guna mengirim dan menerima pesan.²⁸

Film sering kali mempengaruhi dan memberikan dampak kepada masyarakat sehingga film dapat membentuk masyarakat sesuai dengan muatan pesan di dalamnya, namun beda halnya dengan film itu sendiri, film tidak akan mendapat pengaruh apa-apa seperti yang dirasakan oleh masyarakat. Suatu film selalu memuat sebuah realita yang sedang terjadi atau realitas yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat, untuk selanjutnya di tampilkan atau di sajikan ke atas layar.²⁹

Film kerap digunakan sebagai media komunikasi yang menampilkan audio dan visual yang di gemari oleh segala lapisan masyarakat dari berbagai umur dan latar belakang sosial. Oleh karenanya, kelebihan atau kekuatan film dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan segmen masyarakat, akhirnya menimbulkan pemikiran dari para ahli bahwa film dapat berpotensi mempengaruhi penonton atau khalayak.³⁰ Sebuah film merupakan konstruksi sebuah realita yang dikemas secara lebih menarik.

²⁸ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011). Hal. 190.

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 127.

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 127.

B. Teori Simbol Susanne Langer

Teori simbol itu di cetuskan oleh seorang penulis buku “Philosophy in a new key” yakni Susanne Langer. Susanne merupakan seorang penulis yang sangat diperhatikan terutama pada kajiannya mengenai simbolisme. Hal ini tentu, membuat para pelajar yang sedang mempelajari konsepnya akan merasa lebih antusias dalam mendalami kejadian mengenai simbol. Teori Langer bukan hanya bermanfaat untuk para pelajar yang mengkaji atau mendalami konsepnya, namun juga bermanfaat dalam bidang komunikasi. Hal itu dikarenakan adanya standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi di dalam teori ini. Teori simbol ini berguna untuk membedah suatu simbol atau pesan yang dapat memiliki makna.³¹

Langer memikirkan bahwa simbolisme merupakan suatu kajian filosofi yang menjadi dasar dalam suatu pengetahuan dan pemahaman manusia. Langer menyebutkan perasaan manusia di mediasikan oleh konsepsi, simbol dan bahasa. Beda halnya oleh makhluk hidup lainnya, misalnya binatang. Binatang juga memiliki perasaan dan dapat merespon tanda. Dengan simbol, manusia dapat memberikan tanda tertentu terhadap kehadiran suatu hal yang dianggap baru. Sebuah tanda selalu berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Misalnya seseorang yang sedang tertawa menandakan bahwa ia merasa bahagia, sedangkan seseorang yang menangis menandakan bahwa orang tersebut larut dalam kesedihan. Hubungan ini di sebut dengan pemaknaan. Pemaknaan atau signification.³²

³¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Edisi 9*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), Hal. 153.

³² Ibid. Hal 153-154

Sehingga dalam teori simbol milik Susanne Langer ini memunculkan beberapa asumsi dasar teori yakni :

- 1) Simbolisme dapat bekerja atau berfungsi apabila berhubungan dengan konsep-konsep, perasaan, pola atau bentuk, dan ide umum sehingga sebuah simbol dapat membentuk sebuah makna yang dapat merepresentasikan atau mewakili sesuatu.
- 2) Sebuah simbol hadir dan tercipta untuk merefleksikan sesuatu. Hal itulah yang disebut dengan konsep. Di dalam suatu konsep terdapat sebuah makna. Makna yang disepakati bersama disebut makna denotatif, sedangkan makna pribadi yang memiliki banyak arti dan perspektif disebut dengan makna konotatif.

Berbeda dengan tanda, simbol di gunakan dengan metode yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Langer, berpikir bahwa sebuah simbol merupakan “sebuah instrumen pemikiran”.³³ Sebuah simbol bertugas untuk mengkoneksikan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer makna dapat memuat makna yang sebenarnya atau denotasi dan makna yang terselubung atau konotasi, yang memuat sebuah hubungan yang berkesinambungan antara simbol, objek dan manusia. Peserta komunikasi akan mengalami suatu situasi dan kondisi tertentu yang akan memicu munculnya hubungan simbol dengan komunikasi.³⁴

Teori Simbol Susanne Langer ini memiliki dua aspek dasar atau utama di dalam teorinya yakni aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi”

³³ Ibid. Hal 154

³⁴ Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*. (Yogyakarta : PT. LKIS Printing Cemerlang, 2011), Hal. 201-202.

(denotation). Adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (connotation).³⁵

Simbol merupakan suatu objek sosial dalam sebuah interaksi. Biasanya seseorang yang menggunakan simbol akan menjadikannya sebagai perwakilan untuk menggambarkan sesuatu hal. Seseorang yang menggunakan simbol cenderung memberikan arti atau makna tersendiri yang disepakati dalam suatu interaksi. Biasanya simbol digunakan untuk merepresentasikan benda-benda yang kasat mata, memberikan julukan untuk sekedar mewakili objek, ide-ide, perasaan, dan menggambarkan tindakan yang digunakan untuk memberi kode tertentu.³⁶

Langer menuliskan bahwa suatu proses seorang manusia secara utuh cenderung abstrak. Ini berarti sebuah proses yang bisa saja mengesampingkan secara detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum. Ada dua gagasan utama atau konsep dasar dari teori simbol ini. Konsep dasar tersebut dapat menyatukan tradisi ini sebagai tanda yang didefinisikan menjadi stimulus yang menandakan beberapa kondisi lain. Hal ini di sebut dengan makna denotatif seperti misalnya asap yang menunjukkan api. Konsep dasar yang kedua yakni tentang simbol yang biasanya menandakan sebuah tanda secara kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang khusus atau disebut dengan makna konotatif. Beberapa ahli menjabarkan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol. Tanda dalam realitanya memiliki referensi yang sangat jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak. Lalu para ahli lainnya

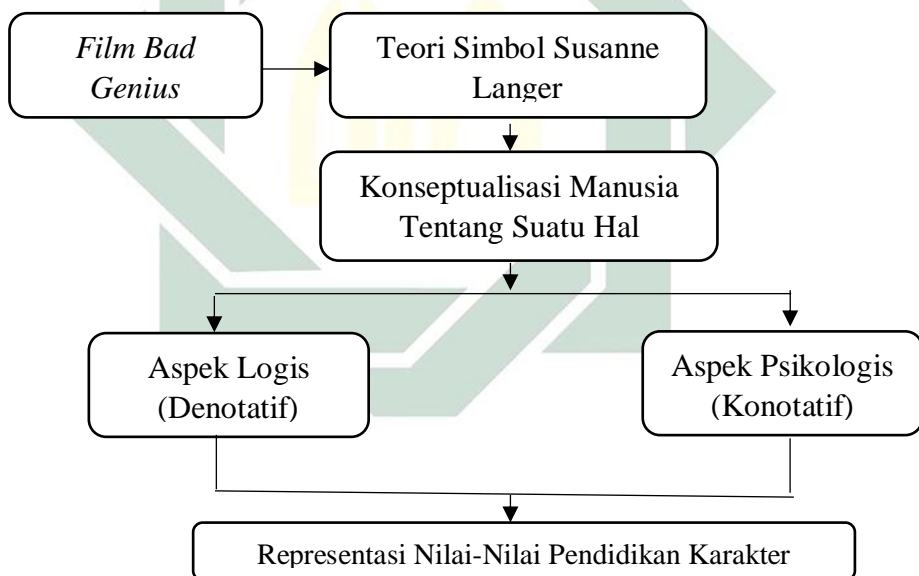
³⁵ Cut Ayu Maudihah, “Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)”, *Tesis*, Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017, Hal. 60.

³⁶ Henry Faizal Noor, *Ekonomi Media*. (Jakarta: Mitra Media Wacana, 2015), Hal. 162.

melihat sebagai tingkatan-tingkatan istilah yang berbeda dalam kategori yang sama.³⁷

Dengan penjelasan tanda dan simbol ini dapat diketahui bahwa di dalam semiotika terdapat kumpulan teori dengan kajian mengenai tindakan non-verbal, linguistik, dan wacana. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa, representasi simbol dan tanda dapat berubah makna tergantung dengan situasi dan kondisi serta pemikiran seseorang dalam memaknai tanda dan simbol itu sendiri.³⁸

Adapun peneliti menuangkan teori tersebut ke dalam alur penelitian atau cara kerja teori simbol ini pada penelitian yang dikerjakan oleh peneliti yang di buat peneliti sebagai berikut:



³⁷ Richard E. Palmar, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal. 31.

³⁸ Ibid, Hal. 31.

Bagan 2.1

Pengaplikasian Teori Susanne Langer pada penelitian

Suatu penelitian tidak terlepas oleh adanya sebuah teori, yang mana akan hal itu dapat menghasilkan sebuah pesan ataupun hasil penelitian yang maksimal. Maka dari itu peneliti akan mengaplikasikan sebuah teori yang peneliti ambil yakni Teori Susanne Langer kepada subjek penelitian (*Film Bad Genius*) untuk merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam subjek tersebut.

Film tersebut mengimplikasikan tentang sebuah peristiwa kenakalan atau tindakan tidak baik yang di lakukan oleh anak-anak remaja yang telah membudaya. Hal-hal yang terjadi itulah membuat peneliti menuangkan teori simbol dari Susanne Langer.

Teori Langer ini menyebutkan bahwa sebuah simbol dapat di artikan menjadi sebuah kajian filosofis dasar dalam memahami suatu hal terutama manusia. Langer menyebutkan manusia memiliki perasaan yang di mediasi oleh konsepsi, simbol serta bahasa. Hal-hal yang di sebutkan oleh Langer inilah yang dapat memberikan sebuah tanda tertentu terhadap kehadiran suatu hal yang di anggap baru. Karena sejatinya sebuah tanda selalu berhubungan erat dengan makna dari kejadian yang sebenarnya. Hubungan itu di sebut dengan pemaknaan.

Sehingga cara kerja teori ini yakni dengan membagi dua makna atau aspek yang dapat di gunakan untuk mengkaji simbol sesuai dengan kebutuhan. Dua makna atau aspek tersebut ialah aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis menjelaskan tentang sebuah makna yang mengandung makna sesungguhnya atau makna yang telah di sepakati bersama. Langer menyebut pemaknaan itu dengan kata denotatif. Sementara aspek psikologis menjelaskan tentang sebuah makna yang memiliki arti sendiri atau makna pribadi. Dari kedua aspek itulah peneliti

dapat merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dari subjek penelitian yakni *Film Bad Genius*.

C. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Islam adalah pandangan hidup manusia dan menjadi tolak ukur dalam segala aspek kehidupan manusia. Kehadiran manusia ke dunia membawa ikatan kontrak dengan Tuhannya, bahkan sejak manusia berbentuk janin telah berjanji untuk patuh dan menjalankan perintahNya.³⁹ Kontrak antara manusia dengan Tuhannya termaktub dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya

³⁹ Fauzan, "Peran Agama Dalam Pembentukan Karakter Pada Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019. Hal 1114.

kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴⁰(QS.Al A'raf:172).

Ayat tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa manusia telah mengakui Tuhan sejak dalam kandungan, yang berarti bahwa manusia akan mematuhiNya ketika sudah lahir ke dunia. Sudah barang tentu Allah tidak sekedar hanya membuat perjanjian dengan manusia, tetapi melengkapinya dengan konsep bagaimana manusia menjalani kehidupan di dunia.

Menurut Ramaliyus tinjauan terminologi terhadap pengertian pendidikan Islam terdapat empat istilah dalam khazanah Islam yang mungkin menjadi peristilahan pendidikan Islam, antara lain:⁴¹

2. Tarbiyah

Tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.

3. Ta'lim

Ta'lim menurut Rasyid Ridho adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam A.S. Yang berbunyi: Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada

⁴⁰ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara: 1993) Hal. 250

⁴¹ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014. Hal 10-11

Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

Artinya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan pada malaikat dan berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁴² (QS. Al Baqarah: 31)

4. Ta'dib

Menurut An-Naquib Al-Attas, Al-Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.

5. Al-Riadhah

Menurut Al- Ghazali Al-Riadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya

Pendidikan karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia

⁴² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara: 1993) Hal. 14

merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada alQur'an dan al-Sunah (Hadits). Ibn Maskawaih mengartikan akhlak sebagai “*a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,*” keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.⁴³

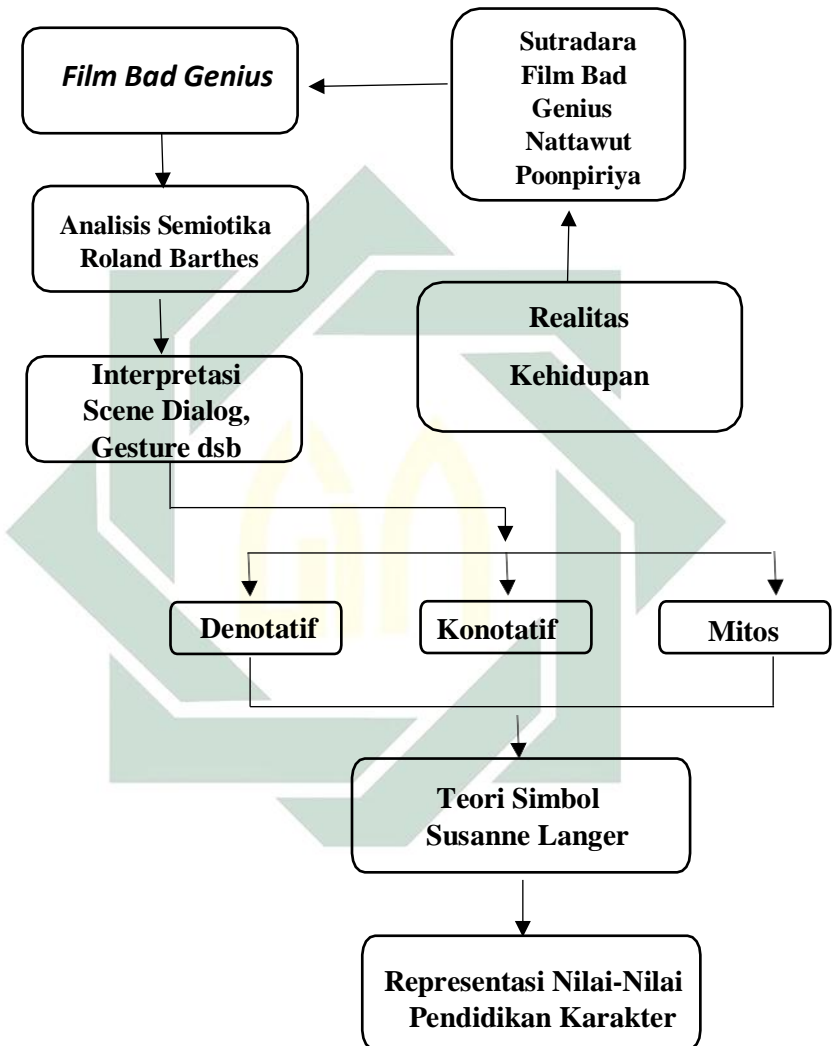
Islam sebagai agama universal mengatur semua aspek kehidupan manusia mulai hubungan sesama manusia (hablun minan nas) hingga hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah). Konsenseus agama memberikan arah bagi manusia agar dapat merefleksikan kedua hubungan di atas dengan benar sehingga menjadi insan kamil.

Agama Islam memiliki kontens akhlak yang begitu sempurna karena Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia sesama manusia, dan akhlak manusia dengan lingkungan. Maka, dengan menjadi seorang muslim yang kaffa tentunya menjadi pribadi yang berakhlak (berkarakter) sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

⁴³ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. I, No. 1, 2016. Hal. 124

⁴⁴ Fauzan, “Peran Agama Dalam Pembentukan Karakter Pada Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019. Hal 1119.

D. Kerangka Pikir Penelitian



Bagan 2.2

Kerangka Pikir Penelitian

Realitas seseorang sering kali mempunyai kehidupan yang

unik dan beragam. Di mulai dengan seseorang yang mempunyai tingkat hidup yang tinggi dan sederhana, itulah yang disebut dengan strata . Hal itu kemudian dikemas oleh seorang sutradara asal Thailand yang bernama Nattawut Poonpiriya untuk di jadikannya sebuah film. Film seringkali mempunyai alur cerita yang mengangkat kehidupan nyata yang dimana film itu dibuat untuk menarik perhatian khalayak, fungsi dari film tidak hanya memberikan edukasi maupun pembelajaran akan tetapi memuat kritik sosial terhadap keadaan sekitar, hal ini telah menandakan bahwa film merupakan produk media massa yang sengaja di konstruksikan untuk masyarakat sebagai bahan pembelajaran serta hiburan.

Film juga menciptakan beragam karakter yang diatur atau disetting untuk disajikan kepada khalayak yang menontonnya, guna untuk di jadikan pembelajaran dalam kehidupannya. Sutradara Nattawut Poonpiriya lalu mengemas peristiwa itu menjadi sebuah film “Bad Genius” yang dimana film itu menampilkan kegiatan siswa- siswi ketika menghadapi ujian. Dalam alur film tersebut di ceritakan seorang siswi yang bernama Lynn yang memiliki hidup sederhana sehingga ia rela melakukan hal buruk untuk mendapatkan uang.

Hal buruk itu adalah mencontek. Sesuai dengan realita yang ada kegiatan mencontek adalah kebiasaan dari pelajar atau generasi milenial dari berbagai daerah di belahan dunia. Hal demikian pun menjadikan moral anak bangsa atau karakter seseorang menjadi buruk.

Oleh karena itu peneliti ingin menelaah film tersebut guna untuk menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*. Penelitian itu di analisis oleh peneliti menggunakan analisis teks media. Peneliti mengambil Analisis Teks Media karena peneliti ingin menginterpretasikan sebuah tanda dalam *Film Bad Genius* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter baik yang membawa sistem tanda, tingkatan

tanda, relasi antar tanda, dan muatan mitos dan ideologi dibalikinya.

Untuk model analisis yang di pakai peneliti yaitu model analisis semiotika Roland Barthes. Barthes mempunyai unsur dalam menganalisis sebuah tanda atau pesan yakni denotatif, konotatif dan mitos. Arifin dan Tasai mengatakan bahwa makna denotatif yakni makna alam wajar secara tersembunyi. Makna alam wajar ini ialah makna yang di sesuaikan dengan apa adanya. Sedangkan makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang menonjol sebagai penyebab dari sikap pribadi, sikap sosial, dan kriteria tambahan yang mengenakan pada sebuah makna yang ternilai secara konseptual.⁴⁵

Menurut Roland Barthes dalam buku yang berjudul *Mythologies*, mitos merupakan sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos merupakan sebuah pesan. Mitos merupakan mode penandaan, sebuah wujud. Roland Barthes percaya bahwa semua bentuk benda bisa menjadi sebuah mitos. Akan tetapi sebuah benda tersebut harus sudah mengandung sebuah pesan, maka benda itu bisa di jadikan sebuah mitos. Menurut Roland Barthes sifat lain dari mitos merupakan mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu verbal, sehingga juga terdapat adanya mitos dalam bentuk patung, fotografi, film, iklan, komik dan lukisan,. Analisis tersebut di rasa paling cocok untuk melengkapi penelitian ini karena peneliti merasa analisis semiotika Roland Barthes dapat menunjukkan representasi makna yang tersirat melalui makna yang ditunjukkan oleh tanda atau simbol berupa potongan scene-scene, dialog, background sound, camera angel dll.

⁴⁵ Nina Selviana Tudjuka, "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.3, No.2, 2018, Hal. 4.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, peneliti melakukan pendekatan kritis yang bertujuan untuk mengkaji atau mengkritisi fokus daripada penelitian yakni mencari dan menemukan makna, tanda, simbol nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*. Hal itu dapat mempermudah peneliti untuk memaknai pesan denotatif dan konotatif pada setiap scene dan dialog yang ada dalam *Film Bad Genius*. Selain melakukan pendekatan kritis, peneliti juga melakukan interpretasi tiap dialog, scene, dan seterusnya. Hal itu dilakukan karena peneliti ingin menafsirkan dan menemukan makna, tanda, simbol di dalam *Film Bad Genius* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Setelah melakukan interpretasi pada setiap scene, dialog, gesture dan sebagainya, di harapkan akan memunculkan tingkatan tanda yakni denotatif, konotatif dan mitos dalam *Film Bad Genius*. Peneliti berusaha mengamati makna, tanda, simbol pada scene, dialog, gesture dan sebagainya yang menunjukkan muatan pesan. Baik pada benda yang mencerminkan atau memuat mitos, pakaian, riasan dan sebagainya sebagai bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya kajian penelitian terdahulu ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, adanya kajian penelitian yang terdahulu juga dapat memberikan suatu penjelasan bahwa penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

1. Nama Peneliti	:Redita Prawidya Putri
Judul	:Analisis Semiotika Pesan Moral Kejujuran <i>Film Bad Genius</i>
Identitas Naskah	: Skripsi
Tahun Terbit	: 2019
Tujuan Penelitian	:Untuk memaknai komunikasi berupa tanda yang terdapatdalam <i>Film Bad Genius</i> dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce.
Metode Penelitian	:Kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme.
Teori	:Teori Semiotika Charles Sanders Peirce
Hasil Penelitian	:Pesan moral dalam <i>Film Bad Genius</i> ini direpresentasikan oleh peneliti dengan menggunakan model analisis semiotika milik Charles Sanders S Peirce. Hasil penelitian menyebutkan ada beberapa pesan moral yang dapat diambil dalam

Film Bad Genius ini, yakni sikap jujur dan bertanggung jawab yang dimiliki oleh Lynn, yang sudah digambarkan dan dijelaskan oleh peneliti pada scene dan dialog tertentu sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, pesan moral yang kedua juga menunjukkan penggambaran sosok Lynn yang memiliki sifat peduli sosial dan empati, namun bentuk empati itu disalurkan dengan cara yang salah yakni dengan menjadi joki Ujian guna menyambung hidup dan membantu ayahnya.

Persamaan : Objek penelitian yang sama yakni *Film Bad Genius*

Perbedaan : Jenis metode penelitian yang diambil yakni Analisis Semiotika milik Charles Sanders S Peirce

2. Nama Peneliti : Nurul Fatimah
 Judul : Pesan Moral Dalam *Film Bad Genius* Karya Nattawut Poonpiriya (Analisis Isi Ferdinand De Saussure)
 Identitas Naskah : Skripsi
 Tahun Terbit : 2019

Tujuan Penelitian	: Untuk mengetahui pesan moral pada <i>Film Bad Genius</i> Metode Penelitian : Kualitatif
Teori	: Analisis isi (Ferdinand De Saussure)
Hasil Penelitian	: Pesan moral dalam <i>Film Bad Genius</i> ini diklasifikasikan oleh peneliti menjadi 3 hasil yakni a) Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa moral kerja keras, jujur, visioner, bertanggung jawab, teliti, tegas, takut, disiplin, dan kebanggaan, b) Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa berdoa, c) Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain berupa moral kooperatif / kerja sama, sopan santun, kekeluargaan, dan persahabatan.
Persamaan	: Objek penelitian yang sama yakni film <i>Bad Genius</i>
Perbedaan	:Jenis metode Penelitian yang diambil yakni Analisis Semiotika milik Charles Sanders S Peirce, berbeda dengan milik peneliti yang menggunakan Analisis Semiotika milik Roland Barthes.
3.Nama Peneliti	: Desliana Dwita & Isna Wijayani
Judul	:Gender Equality In Media Television (Semiotics Analysis Of

	Fair And Lovely Advertisement Issue Of Marriage Or Master Degree)
Identitas Naskah	: Jurnal
Tahun Terbit	: 2018
Tujuan Penelitian	: Tujuan penelitian ini adalah bahwa iklan “Fair and Lovely (Menikah atau S2)”. Berusaha menyampaikan bahwa pria dan wanita bisa sama dalam hal pendidikan dan karier.
Metode Penelitian	: Metode interpretative kualitatif
Teori	: Teori Semiotika Roland Barthes
Hasil Penelitian	:Jurnal ini mempunyai makna denotasi dan konotasi yang cukup jelas. Hal itu ditunjukkan dengan adanya storyboard yang sangat menonjolkan pesan dari penelitian ini. Hal ini diperkuat oleh peneliti dengan menunjukkan perbandingan menit dari iklan “Fair and Lovely (Menikah atau S2)”. Peneliti memberikan penjelasan bahwa hanya 12 detik iklan ini menjelaskan tentang produk tersebut. Selebihnya iklan tersebut membahas tentang kesetaraan gender yang mana itu merupakan makna konotasi dari iklan tersebut.
Persamaan	: Menggunakan model analisis yang serupa yakni Analisis Teks Media milik Roland Barthes

Perbedaan :Memiliki objek penelitian yang berbeda walaupun sama-sama menggunakan media massa. Peneliti menggunakan Film sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan iklan .

4. Nama Peneliti : Inge Yulistia Dewi))))))
- Judul : Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)
- Identitas Naskah : Skripsi
- Tahun Terbit : 2015
- Tujuan Penelitian :1)Menjelaskan sign dalam mempresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Yan dalam film Sebelum Pagi Terulang Kembali.
2)Menjelaskan object dalam mempresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Yan dalam film Sebelum Pagi Terulang Kembali.
3)Menjelaskan interpretant dalam mempresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Yan dalam film Sebelum Pagi Terulang Kembali.

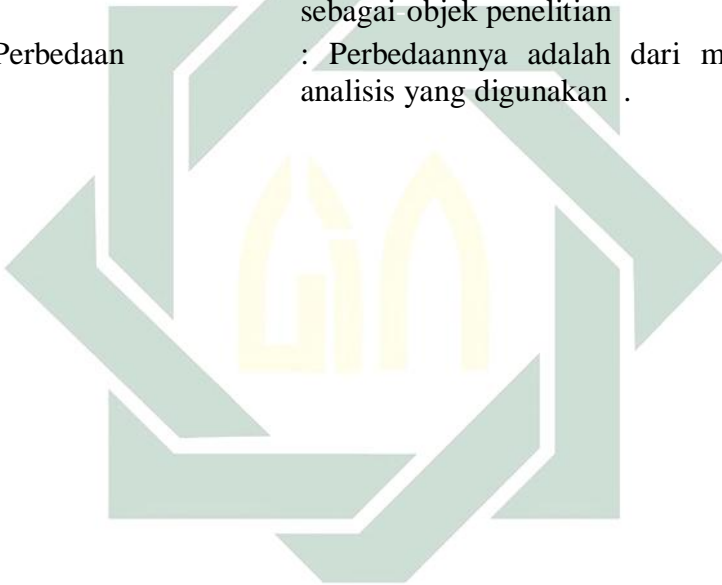
- Metode Penelitian : Kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme.
- Teori : Teori Konstruksi Sosial Emosi
- Hasil Penelitian : Representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Yan dalam film sebelum pagi terulang kembali digambarkan melalui *sign*, *object*, dan *interpretant* sesuai dengan model penelitian semiotika yang dipilih . Untuk *sign* dalam film ini direpresentasikan dalam bentuk perilaku tokoh Yan yang bertanggung jawab, jujur, kerja keras dan peduli sosial. Untuk *object* direpresentasikan melalui sosok Yan yang diperlihatkan sebagai wakil ketua dinas perhubungan, sebagai ayah dan sebagai seorang majikan. Untuk interpretant direpresentasikan melalui tokoh Yan yang diidentifikasi memiliki sikap yang bertanggung jawab, jujur, kerja keras dan peduli sosial sebagai seorang yang menjabat wakil ketua Dinas Perhubungan, sebagai sosok ayah dan juga sebagai seorang majikan. Pendidikan karakter yang dapat menjadi pelajaran di kehidupan nyata adalah tanggung jawab, peduli sosial, kerja keras, dan jujur.
- Persamaan : Sama-sama mengangkat realitas sosial mengenai pentingnya

Perbedaan membangun moral melalui pendidikan karakter.
:Perbedaannya adalah dari model analisis yang digunakan.

5. Nama Peneliti : Maslim Lesmana
 Judul : Representasi Budaya Pendidikan Pesantren dalam Film 3 Doa Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)
 Identitas Naskah : Skripsi
 Tahun Terbit : 2012
 Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui representasi budaya pendidikan pesantren yang digambarkan dalam film 3 Doa 3 Cinta
 Metode Penelitian : Kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis
 Teori : Teori Semiotika Charles Sanders Pierce
 Hasil Penelitian : Representasi budaya pendidikan yang diceritakan dalam film ini disimbolkan melalui adegan-adegan yang dimainkan oleh para pemain. Didukung dengan kostum, yang digunakan dan juga dialog-dialog yang diucapkan para pemain. Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol yang bisa mempresentasikan budaya

pendidikan pesantren seperti gedung pondok pesantren, santri, ustadz, peci, kegiatan islami ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Representasi pendidikan pesantren dalam film ini masih bersifat tradisional.

- Persamaan : Sama sama menggunakan film sebagai objek penelitian
- Perbedaan : Perbedaannya adalah dari model analisis yang digunakan .



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.⁴⁶

Dalam pendekatan ini peneliti menggambarkan variabel penelitian berupa pendidikan karakter yang tertuang di dalam scene dan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan unsur Barthes.

Sementara, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni jenis penelitian model Analisis Teks Media Roland Barthes. Tujuan peneliti menggunakan model Analisis Teks Media Roland Barthes dalam penelitian ini, yaitu karena peneliti ingin menemukan serta menguraikan pesan berupa tanda atau simbol yang berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif serta mitos pada scene atau dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*.

Peneliti mengambil Analisis Semiotika Model Roland Barthes di karenakan peneliti mengambil judul representasi yang di nilai paling cocok dengan penelitian ini. Peneliti tidak memilih model analisis yang lain karena peneliti merasa bahwa representasi merupakan proses menampilkan suatu makna, simbol, tanda, yang di lihat oleh panca indera. Hal itu tentu sejalan dengan analisis model Roland Barthes di karenakan analisis ini berusaha menampilkan bentuk pemaknaan secara denotatif, konotatif, serta mitos. Bentuk pemaknaan ini akan disajikan atau di representasikan dengan scene-scene, dialog

⁴⁶Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press, 1992), Hal. 18.

dan hal yang lain yang sesuai dengan indikator-indikator atau signifikasi tanda denotatif, konotatif serta mitos yang dilakukan oleh peneliti agar menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*.

Roland Barthes terkenal sebagai seorang yang teguh dalam menerapkan model linguistik oleh William D. Saussure. Roland Barthes juga di kenal sebagai sosok yang jenius dan menjadi kritikus sastra perancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes mengemukakan bahwa bahasa memuat sebuah komponen tanda yang mencerminkan atau menggambarkan perspektif suatu masyarakat tertentu dalam batas tertentu. Barthes berasal dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan lahir pada tahun 1915. Ia di besarkan di Bayonne kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis.⁴⁷

Menurut Barthes peran pembaca merupakan area penting yang terdapat di dalam eksplorasinya mengenai tanda. Barthes mengatakan bahwa konotasi haruslah dimaknai dan dipahami secara jeli oleh pembacanya agar makna ini dapat berguna dan berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan penjelasannya yang rinci Barthes berusaha menguraikan sistem pemaknaan tatanan kedua, yang sebelumnya telah ada dibandingkan dengan sistem yang lain. Bahasa merupakan sistem pemaknaan tatanan pertama, namun sastra merupakan sistem pemaknaan tatanan kedua yang dibangun di atas sistem pemaknaan yang pertama. Oleh karenanya, sistem pemaknaan tatanan kedua ini menurut Barthes dimaknai dengan sebutan “konotatif”, dan tatanan pertama dapat disebut sebagai “denotatif”. Barthes membuat penjelasan mengenai suatu tanda dapat berfungsi dan bekerja

⁴⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya , 2012), Hal. 63.

yang diluapkannya melalui sebuah peta.⁴⁸ Adapun peta semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative signifier (Penanda Konotatif)
6. Connotative sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 3.1

Peta Semiotika Roland Barthes

Sesuai dengan penjelasan konsep Barthes yang tertuang dalam tabel yang tergambar dapat disaksikan bahwa sistem tatanan pemaknaan yang pertama atau denotatif ditunjukkan oleh tabel nomor 3, terdiri atas penanda, yang di tunjukan oleh nomor 4 pada tabel dan petanda yang di tunjukan oleh nomor 2 pada tabel. Namun, pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif yang di tunjukan oleh nomor 4 pada tabel. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Hanya dengan mengenal tanda singa yang merupakan tanda denotatif akan muncul pula tanda konotasi seperti keberanian, harga diri, dan kegarangan.⁴⁹

Oleh karenanya dapat di ketahui bahwa sistem pemaknaan tingkat kedua atau konotatif tidak hanya sekedar

⁴⁸ Ibid, Hal. 123.

⁴⁹ Ibid, Hal. 69.

mempunyai arti terselubung yang dapat menambah atau menjelaskan suatu hal. Namun, juga memuat kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadannya. Sebenarnya, hal ini merupakan sumbangsih ilmu oleh Barthes yang dapat berguna dan menjadi penyempurna ilmu Saussure, yang studi keilmuannya berhenti pada penandaan denotatif.⁵⁰

Pada hakikatnya, denotasi dan konotasi memiliki arti yang berbeda jika ditinjau dari pengertiannya sesuai konsep Barthes dengan pengertiannya secara universal. Barthes menyebutkan bahwa makna denotasi merupakan sistem pemaknaan tanda tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem pemaknaan tanda tingkat kedua. Artinya, denotasi lebih dikaitkan sebagai makna yang tertutup dibandingkan dengan konotasi. Sedangkan secara universal, denotasi dan konotasi memiliki arti makna yang sesungguhnya dan makna yang terselubung.⁵¹

Walaupun model semiologi Barthes terinspirasi oleh studi linguistik yang dibuat oleh Saussure. Namun, harus diingat bahwa penanda linguistik tidak dapat sejalan dengan petanda semiologis.⁵²

a) Denotasi dan Konotasi

Pada umumnya makna denotasi dikenal sebagai makna yang terpampang nyata. Makna denotasi merupakan suatu proses penandaan yang dilakukan dengan tradisional yang mengacu pada kesesuaian apa yang terucap dengan bahasa yang memiliki arti yang senada. Namun, di dalam semiologi Barthes menyebutkan bahwa makna denotasi merupakan sistem

⁵⁰ Ibid. Hal. 69.

⁵¹ Ibid. Hal. 70.

⁵² Ibid. Hal. 64.

pemakaian tanda tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem pemakaian tanda tingkat kedua.⁵³

Sesuai dengan kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang di katakannya sebagai mitos dan memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Di bandingkan dengan pada ilmu linguistik, makna denotasi dan konotasi lebih memegang peranan penting dan berguna dalam semiologi. Makna denotasi bersifat langsung, yakni makna khusus atau spesial yang terdapat dalam suatu tanda, dan dapat di sebut juga dengan sebuah petanda. Di dalam pengertian umum makna denotasi merupakan makna sebenarnya dan biasanya mengacu pada pengaplikasian bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.⁵⁴

Jika makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya, maka makna konotatif merupakan makna tersirat. Makna konotatif menjadi sedikit berbeda apabila di kaitkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya, atau mengenai makna yang terkandung di dalamnya.

Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama.⁵⁵

⁵³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 70-71.

⁵⁴ Ibid. Hal.70-71

⁵⁵ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hal. 119.

b) Mitos

Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi dan pesan. Mitos merupakan signifikasi sebuah wujud. Barthes percaya bahwa benda apapun dapat menjadi mitos asalkan terkandung sebuah pesan di dalamnya. Sebuah mitos juga tergantung dengan sebuah pesan yang disampaikan bukan tergantung dari materinya.⁵⁶

Mitologi merupakan part dari semiologi, yakni ilmu yang luas mengenai tanda dan bentuk. Mitologi dan semiologi selalu berurusan dengan nilai yang tidak pernah puas dengan fakta.⁵⁷ Barthes mengemukakan bahwa di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Akan tetapi mitos merupakan sebuah sistem khusus yang di bangun dari rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya.⁵⁸

2. Unit Analisis

Unit analisis ialah level data penelitian yang ingin dikumpulkan. Peneliti menentukan unit analisis seperti ini sangat penting supaya tidak salah saat pengumpulan data serta pengambilan kesimpulan nantinya.⁵⁹

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *Film Bad Genius* dengan judul Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Film Bad Genius* dengan durasi 130 menit atau 2j 10m yang di rilis pada tanggal 03 Mei 2017 Peneliti akan memfokuskan atau membatasi penelitian guna memecahkan

⁵⁶ Okke Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 58.

⁵⁷ Roland Barthes, *Mythologies*. (New York: The Noonday Press, 1972), Hal. 107.

⁵⁸ Ibid., Hal. 113

⁵⁹ Putu Suiraoaka dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan*. (Yogyakarta: Pustaka Panasae, 2019), Hal. 104.

masalah melalui tiap scene atau adegan, dialog, background sound, camera angle dll yang hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai fokus penelitian yang sudah peneliti jabarkan.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian terbagi menjadi dua yang pertama yakni data primer: data primer ini berasal dari sumber aslinya. Data primer ialah data mentah yang kelak akan di proses untuk tujuan dan maksud tertentu.⁶⁰ Sedangkan untuk yang kedua ialah data sekunder. Data sekunder ini ialah data yang tidak secara langsung dapat memberikan data kepada peneliti saat mengumpulkan data tersebut. Melainkan data sekunder ini bersifat untuk melengkapi data primer, maka dari itu peneliti dituntut untuk berhati-hati pada saat menyeleksi data sekunder dan usahakan sesuai dengan tujuan serta penelitian kita.⁶¹

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data paling utama yang di pilih sesuai dengan fokus penelitian. Menurut uraian di atas peneliti mengambil data primer dalam penelitian ini yakni *Film Bad Genius* yang di sajikan dalam bentuk video berkualitas tinggi yang telah diunduh atau di download oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti akan memilah scene dan dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter guna untuk menjawab fokus penelitian dan memecahkan masalah.

⁶⁰ Rachmat Kriyantoro, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), Hal. 42.

⁶¹ Ibid, Hal. 42.

2) Data Sekunder

Sama halnya dengan data sekunder di dalam penelitian ini yakni dapat berupa data pendukung untuk membantu kevalidan penelitian. Data ini dapat berupa literatur relevan yang sejalan dengan objek dan subjek yang akan diteliti yakni literature mengenai film, mengenai pendidikan, mengenai pembentukan karakter dan sebagainya.

b. Sumber Data

Sumber data ini diperoleh langsung dari *Film Bad Genius* yang telah di download atau diunduh. Sementara data pendukung lain diambil dari sumber buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, dan literatur lain yang sejalan dengan objek yang akan diteliti.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Di dalam suatu penelitian sudah seharusnya terdapat tahapan atau rancangan agar menghasilkan yang sistematis. Selain itu, tahapan penelitian ini berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat peneliti dalam proses penelitian. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ialah sebagai berikut :

a) Menggali Topik yang Dianggap Menarik

Peneliti dapat mencari serta mengolah topik yang dianggap menarik. Peneliti mencari topik sesuai dengan realitas sosial dan mengolah topik tersebut agar dapat sejalan dengan media komunikasi.

b) Menginterpretasikan Masalah

Setelah mencari dan mengolah topik, peneliti harus menetapkan atau mencari rumusan masalah yang nantinya akan dipecahkan dalam penelitian. Rumusan masalah ini juga menjadi pembatas atau fokus dalam penelitian agar penelitian

dapat tertata dengan sempurna.

c) Menginterpretasikan Manfaat

Peneliti menginterpretasikan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitiannya berdasarkan gagasan teoritis serta praktis.

d) Memutuskan Metode yang akan Digunakan

Suatu penelitian harus mempunyai metode di dalamnya, dalam point ini peneliti harus memutuskan metode apa yang akan digunakan di dalam penelitiannya.

e) Memulai Analisis Data

Didalam analisis data peneliti akan mulai menganalisis bagian yang menjadi fokus penelitian dan menghubungkannya dengan metode yang sudah diambil.

f) Memutuskan Kesimpulan

Memutuskan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian. Peneliti akan membuat sebuah kesimpulan mengenai hasil dari tahap analisis data mengenai *Film Bad Genius*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data ialah sebuah proses pencarian sumber data primer untuk keperluan saat melakukan penelitian. Pengumpulan data ialah langkah yang begitu penting dalam metode ilmiah, dikarenakan universalnya sebuah data yang di kumpulkan di gunakan untuk menguji hipotesa yang sudah di rumuskan.⁶²

a) Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data yang berupa buku, catatan, notulen, surat

⁶² Moh. Nazir, *Metode Penelitian, Cet. IV*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), Hal. 211.

kabar, prasasti, majalah, dan dan sebagainya.⁶³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang berupa potongan screenshot dari scene atau adegan yang terpilih dengan nilai-nilai suatu pendidikan karakter yang terdapat pada *Film Bad Genius*. Selanjutnya, akan dikelompokkan dan di klasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yaitu makna pesan denotatif, makna pesan konotatif dan mitos yang terdapat dalam setiap scene dalam *Film Bad Genius*. Dalam setiap potongan screenshot dari scene atau adegan nantinya akan di jadikan data dalam penelitian ini.

b) Pustaka atau Kepustakaan

Kepustakaan ini dapat diperoleh dari literatur yang sejalan dengan fokus penelitian yakni representasi dalam *Film Bad Genius* dan metode yang digunakan. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan *Film Bad Genius* sebagai data dalam penelitian. . Data ini dapat berupa literatur relevan yang sejalan dengan objek dan subjek yang akan diteliti yakni literature mengenai film, mengenai pendidikan, mengenai pembentukan karakter dan sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menerapkan model semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengatakan bahwa semiologi ialah tujuan untuk mengambil bermacam dari sistem tanda seperti gambar- gambar, substansi, berbagai suara musik, bermacam gesture, serta berbagai obyek, yang menjadi satu dalam system of signficance.

Dalam semiotika model Roland Barthes, makna denotasi dapat di artikan sebagai signifikasi tahap pertama, sementara

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), Hal. 92.

makna konotasi sebagai signifikasi tahap kedua. Lalu Roland Barthes berpendapat bahwa konotasi sama halnya praktik ideologi, hal itu disebut “mitos” yang mana memiliki fungsi untuk mengutarakan serta menyampaikan sebuah pembenaran kepada nilai-nilai dominan yang pada saat itu diberlakukan pada tahap tertentu. Kemudian mitos ini mengandung ke dalam sistem tiga dimensi atau komponen yakni tanda, petanda, dan penanda. Yang mana hal itu menyimpulkan bahwa mitos merupakan suatu pemaknaan pada tingkatan kedua.⁶⁴

Adapun tahap analisis yang digunakan peneliti untuk menganalisa *Film Bad Genius*, yaitu :

1. Deskripsi makna Denotatif, merupakan makna tanda yang terpampang dengan nyata dan tidak memiliki makna yang tersirat atau dapat disebut juga makna paling nyata dari sebuah tanda. Disini peneliti akan mencari dan menjelaskan scene atau adegan, gesture, serta dialog dalam *Film Bad Genius* yang mengandung makna yang sebenarnya (denotatif), sesuai dengan fokus penelitian yang diambil.
2. Deskripsi makna Konotatif, yakni makna denotatif yang memiliki makna tersirat atau tersembunyi, sehingga memunculkan banyak persepsi dan pikiran. Disini peneliti akan mencari dan menjelaskan scene atau adegan, gesture, serta dialog dalam *Film Bad Genius* yang mengandung makna yang tersirat (konotatif), sesuai dengan fokus penelitian yang diambil.
3. Deskripsi Mitos, mitos merupakan mode penandaan

⁶⁴ Eny Dwi Ariyati, “ Representasi Kekuasaan Keuskupan Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, Hal. 19.

sebuah wujud. Roland Barthes memercayai bahwa semua benda atau hal bisa menjadi mitos. Disini peneliti akan mencari makna, tanda, simbol yang menjadi sebuah wujud untuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*. Mitos memuat beberapa aspek mengenai realitas.

Adapun teknis yang di gunakan peneliti dalam sistem pemaknaan *Film Bad Genius* adalah sebagai berikut:

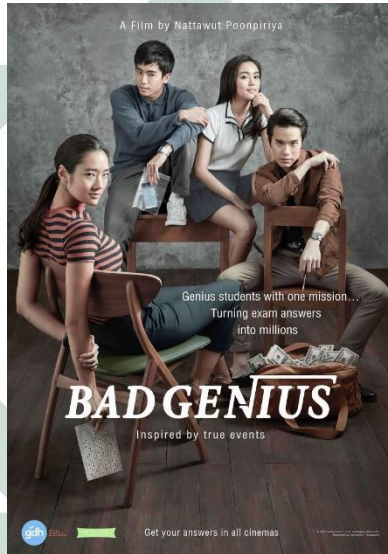
1. Mencari dan menemukan makna, tanda, simbol yang ada dalam scene, dialog, facial signs dan lain-lain pada *Film Bad Genius*.
2. Mengklasifikasikan makna, tanda, simbol yang telah di temukan. Kemudian peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis sesuai dengan model analisis semiotika Roland Barthes guna mendapatkan makna, tanda, simbol dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Bad Genius*.
3. Memilah scene, dialog, facial signs sesuai dengan sistem pemaknaan dari model Roland Barthes yakni denotatif, konotatif dan mitos.
4. Merepresentasikan makna, tanda, simbol yang sudah diperoleh dari tahap analisis di atas. Kemudian peneliti akan mengaitkan atau mengkonfirmasi temuan dengan teori Simbol Susanne Langer.
5. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah di temukan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Film Bad Genius

1. Profil *Film Bad Genius*



Gambar 4.1

Poster *Film Bad Genius*

Film Bad Genius, dikenal dalam bahasa Thailand sebagai Chalard Games Goeng (ฉลาดเกมส์โกง), yakni sebuah film yang di produksi oleh Jor Kwang Fils dan di sutradarai oleh Nattawut Poonpiriya. *Film Bad Genius* ini berasal dari negara Thailand yang di rilis pada tahun 2017. Film ini di bintanghi oleh

artis ternama yakni Chutimon Chuengcharoensukying dalam film fiturnya sebagai Lynn.⁶⁵

Bad Genius menjadi salah satu film dari negara Thailand yang memsukkseskan perfilman Thailand dan mendapat banyak perhatian dari seluruh dunia. Nattawut Poonpiriya berupaya meghubungkan alur cerita film dengan realita nyata yang ada serta kondisi siswa-siswi pada saat ini. Film ini hanya membutuhkan waktu yang sedikit yakni 2 tahun untuk proses pra-produksi, produksi dan pasca produksi hingga dapat di katakan tayang. Film ini menceritakan beberapa tokoh utama yang memiliki karakter yang jauh berbeda untuk memperoleh nilai sempurna dan mendapatkan uang. Oleh karenanya, film ini memiliki slogan, "*genius students with one mission, turning exam answers into millions.*

Semua berawal ketika Lynn masuk ke dalam sekolah baru yang mana sekolah itu dianggap ayah Lyn bisa memberikan peluang yang sangat besar agar dapat sekolah ke luar negeri. Lynn yang terbilang genius untuk anak Sekolah Menengah ke Atas (SMA), merasa berat untuk menerimanya.

Namun kedekatan dirinya dengan Grace yang ramah, cantik, tapi kurang pintar, membawa peluang lain yang mana di rasa lebih besar bagi Lyn daripada hanya sekedar mengejar nilai yang sangat mudah untuk ia dapatkan.

Saat menjalankan hal tersebut, ketiga orang itu menemui Bank yang dimana ia adalah siswa yang genius lain yang ada pada sekolah tersebut. Ia menjadi saingan terberat Lynn untuk menjadi satu-satunya yang mendapat beasiswa ke luar negeri.

Lynn dan Bank bisa di ibaratkan sebagai saudara kembar karena memiliki nasib yang sama namun berbeda karakter. Lyn dan Bank adalah anak sekolah menengah ke atas yang memiliki

⁶⁵ Wikipedia. *Bad Genius*. From Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas Diakses pada 1 Desember 2020 pukul 10.53 WIB dari https://id.wikipedia.org/wiki/Bad_Genius

otak genius dari keluarga menengah ke bawah atau kurang mampu dalam membayar biaya sekolah, karena mereka bersekolah di sekolah mewah dan unggulan, mereka juga diasuh oleh satu orang tua saja.

Namun Lynn dan Bank amat berbeda dengan cara pandang terhadap bisnis ini. Lynn yang awalnya sebagai pembuat kunci jawaban saat ujian ini menjadikal hal itu sebagai peluang yang bagus. Sementara Bank, masih tetap memegang teguh pada prinsipnya untuk jujur atau tidak menyontek saat ujian.

Dua orang yang berbeda karakteritu pun disatukan dalam satu bisnis untuk membuat kunci jawaban dalam ujian internasional STIC melewati penenaman atau ulasan cerita, karakter, serta latar dan konflik yang sangat menarik dari *Film Bad Genius*.

Film Bad Genius rilis dan rilis di banyak negara Asia seperti di Taiwan dan Cina, Malaysia, Kamboja dan Korea Selatan. Pada *Film Bad Genius* ini menjadi salah satu film Thailand yang dapat sukses menerjang pasar perfilman dunia kala ini. Film yang di sutradarai Nattawut Poonpiriya ini menjadi film pertama Asia Tenggara yang tampil dan rilis pada ajang New York Asian Film Festival dan berhasil meraih penghargaan.⁶⁶

Bad Genius sukses mendapatkan banyak penghargaan serta pujian seperti Best Picture-Thriller Features dari Austin Fanta SAT Festival. Kemudian *Film Bad Genius* juga meraih penghargaan Best Film, Best Asian Feature. Sutradara Nattawut Poonpiriya juga memperoleh penghargaan Best Feature di New York Asian Film Festival 2017. Sementara untuk pemeran utama *Film Bad Genius* yakni Chutimon Chuengcharoensukying juga memperoleh penghargaan Best Rising Award di New York Asian Film Festival 2017 untuk

⁶⁶ Ibid. (Diakses pada 1 Desember 2020 pukul 11.00 WIB)

film pertamanya.⁶⁷

Berikut terdapat beberapa biodata pemain dan juga kru dari *Film Bad Genius*:

Sutradara	Nattawut Poonpiriya
Pemeran	<ul style="list-style-type: none"> • Chutimon Chuengcharoensukying • Eisaya Hosuwan • Chanon Santinatornkul • Teeradon Supapunpinyo
Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Jira Maligool • Suwimon Techasupinan • Vanridee Pongsittisak • Weerachai Yaikwawong • Chenchonnee Soonthonsaratul
Produser Excektif	<ul style="list-style-type: none"> • Paiboon Damrongchaitham, • Boosaba Daorue • Jina Osothsilp
Perusahaan Produksi	Jor Kwang Films Co., Ltd
Didistribusikan	GDH 559
Penulis	<ul style="list-style-type: none"> • Nattawut Poonpiriya • Vasudhorn Piyaromna • Tanida Hantaweewatana
Musik	Hualampong Riddim
Editing Film	Chonlasit.Upanigkit

⁶⁷ Ibid (Diakses pada 1 Desember 2020 pukul 11.04 WIB)

Seni	Tarntup Reungtara
Desain Produksi	Patchara Lertkai
Penulis skenario	<ul style="list-style-type: none"> • Tanida Hantaweewatana • Vasudhorn Piyaromna • Nattawut Poonpiriya

Tabel 4.1

Pemain dan Kru Produksi Film Bad Genius

2. Karakter Utama Dalam Film Bad Genius

a. Chutimon Chuengcharoensukying sebagai Lynn



Gambar 4.2

Chutimon Chuengcharoensukying

Chutimon Cheungcharoensukying (Nickname: Aokbab) adalah model dan aktris Thailand, terkenal karena perannya sebagai "Lynn" dalam *Film Bad Genius* tahun 2017. Dia adalah aktris Thailand pertama yang memenangkan Screen International Rising Star Asia Award di New York Asian Film Festival pada 2017. Chutimon saat ini belajar di Fakultas Seni Rupa dan Terapan, Universitas Chulalongkorn, Chutimon

Cheungcharoensukying berkesempatan untuk menjadi tokoh utama dalam film ini. dia memerankan toko yang bernama sebagai Lynn. *Film Bad Genius* menjadi awal kemunculan dalam film layar lebarnya. Aokbab atau Chutimon Cheungcharoensukying juga memerankan film “Die Tomorrow” (2017). Namun tidak hanya itu aokban juga memerankan drama televisi, seperti “Love Books Love Series: Dark Fairy Tale” diproduksi oleh GMM25 pada tahun 2017, serta “Muang Maya Live The Series: Mayalove online” diproduksi oleh ONE 31 pada tahun 2018.⁶⁸

b. Eisaya Hosuwan sebagai Grace



Gambar 4.3
Eisaya Hosuwan

Eisaya Hosuwan atau lebih di kenal Oom. Eisaya

⁶⁸ MDL, *Chutimon Chengcharoensukying*. From Weekly My Drama List Support Goal, Diakses pada 01 Desember 2020 pukul 13.22 dari <https://mydramalist.com/people/16443-chutimon-chengcharoensukying>

Hosuwan ialah perempuan muda keturunan asli Thailand yang lahir di kota Udon Thani pada 4 Juli 1996. Parasnya yang sangat cantik dan mempunyai bakat yang oom tekuni sejak kecil membua tnya menjadi artis dan model terkenal di Thailand. Eisaya Hosuwan juga pernah masuk dalam nominasi Penghargaan Asosiasi Film Nasional Thailand untuk Aktris Pendukung Terbaik tahun 2017.⁶⁹

c. Teeradon Supapunpinyo sebagai Pat



Gambar 4.4

Teeradon Supapunpinyo

Teeradon Supapunpinyo memiliki nama asli James

⁶⁹ MDL, *Eisaya Hosuwan*. From Weekly My Drama List Support Goal, Diakses pada 01 Desember 2020 pukul 13.22 dari <https://mydramalist.com/people/16416-oom-eisaya-hosuwan>

Teeradon. James Teeradon ialah model dan aktor muda berbakat dari negara Thailand. James Teeradon lahir di Bangkok pada tanggal 27 April 1997. James Teeradon ialah siswa lulusan Sekolah Suankularb Wittalayai dan ia menempuh pendidikan di Fakultas Jurnalistik dan Komunikasi Massa, Universitas Thammasat.⁷⁰

d. Chanon Santinatornkul sebagai Bank



Gambar 4.5
Chanon Santinatornkul

Chanon Santinatornkul kerap dikenal Chanon. Chanon Santinatornkul ialah aktor dan model muda Thailand yang lahir pada 6 Juni 1996 di ibukota Thailand yakni di Bangkok. Aktor Chanon Santinatornkul adalah lulusan dari Bangkok Christian College dan menyelesaikan sarjananya di Mahidol University

⁷⁰ MDL, *Teeradon Supapopinyo*. From Weekly My Drama List Support Goal, Diakses pada 01 Desember 2020 pukul 13.22 dari <https://mydramalist.com/people/9309-supapopinyo-teeradon>

International College.⁷¹

Chanon Santinatornkul tertarik dengan dunia akting sejak tahun 2014. Pada saat itu, Chanon Santinatornkul berumur 18 tahun dengan memainkan drama pertamanya “Love’s Coming”. Drama itu merupakan kampanye kesehatan reproduksi yang di sponsori oleh Kementerian Kesehatan Masyarakat Thailand. Chanon Santinatornkul menjadi salah satu aktor yang terdaftar dalam agensi Nadao Bangkok yakni perusahaan manajemen yang menangani bakat yang di bawahi oleh perusahaan produksi GDH 559 yang menjadi tuan rumah yang memproduksi *Film Bad Genius* itu sendiri.⁷²

3. Profil Sutradara *Film Bad Genius*

Bad Genius ialah film yang terbilang berhasil dalam menerjang pasar perfilman nasional maupun kanca internasional. *Bad Genius* adalah film yang bertema kehidupan atau realitas pendidikan dari beberapa remaja. Pembuatan film ini hanya membutuhkan waktu seitar dua tahun untuk menyelesaikannya. Tema pendidikan ini diprakarsai oleh sutradaranya sendiri yaitu Nattawut Poonpiriya.

⁷²MDL, *Santinatornkul Chanon*. From Weekly My Drama List Support Goal, Diakses pada 01 Desember 2020 pukul 13.43 dari <https://mydramalist.com/people/13900-santinatornkul-chanon>



Gambar 4.6
Nattawut Poonpiriya

Nattawut Poonpiriya lulus Master of Fine Arts di stage directing dari Srinakharinwirot University. Setelah lulus, ia bekerja terutama di iklan televisi selama 3 tahun sebelum ia pindah ke New York untuk belajar desain grafis di Pratt Institute. Dia kembali ke Thailand pada tahun 2011, dan bekerja sebagai sutradara video musik sebelum mengarahkan film fitur pertamanya, film thriller horor Countdown, untuk GTH pada tahun 2012. Film ini memenangkan tiga kategori di Penghargaan Film Nasional Suphannahong.

Nattawut Poonpiriya kemudian melakukan jeda dari film layar lebar untuk kembali fokus pada periklanan. Fitur keduanya, Bad Genius, dirilis pada 2017, dan memenangkan rekor dua belas kategori di penghargaan tersebut.⁷³

Nattawut Poonpiriya selalu memikirkan setiap pesan

⁷³ Wikipedia. *Nattawut Poonpiriya*. From Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas Diakses pada 01 Desember 2020 pukul 18.47 WIB dari https://en.wikipedia.org/wiki/Nattawut_Poonpiriya

dalam filmnya, lebih khususnya bagi anak-anak atau remaja. Dalam *Film Bad Genius* ini Nattawut Poonpiriya ingin menggaris bawahi permasalahan kenakalan remaja yang dimana melakukan sebuah kecurangan atau kenakalan yang terjadi di Thailand, yang dimana hal itu banyak orang cenderung menutup-nutupi dengan mata dan telinganya terhadap hal tersebut. *Film Bad Genius* ini menjadi film yang banyak di tonton dan laris terjual pada tahun 2017 yang mempunyai rating sangat tinggi di Thailand.

4. Sumber Film



Gambar 4.7
Logo Netflix

Dalam menguraikan *Film Bad Genius* ini, penulis mendapatkan materi penelitian yang berbentuk sebuah film ini dari aplikasi Netflix. Aplikasi Netflix ini sendiri ialah penyedia layanan media, yang mana hal tersebut dapat di fungsikan sebagai layanan streaming secara digital. Netflix sendiri di dirikan di Los Gato, negara California. Untuk tanggal berdirinya yakni pada tahun 1997. Netflix ini di dirikan oleh seseorang yang bernama March Randolh dan Reed hasting di Scotss valley, California. Perusahaan Netflix mempunyai proyek utama yaitu layanan streaming. Dimana hal itu adalah bentuk penawaran film dan program televisi.

Perusahaan ini melebarkan sayap proyek bisnisnya secara mendunia atau internasional, menggunakan layanan streaming ke beberapa penjuru dunia. Salah satunya di Kanada pada tahun 2010 dan hal itu lalu dikembangkan. Pada Januari 2016, layanan perusahaan Netflix ini beroperasi ke seratus penjuru dunia atau ratusan negara, layanan streaming tersebut tersedia secara gratis dan bebas di internet kecuali Suriah, hal itu terjadi karena beberapa penyedia layanan internet memblokirnya karena masalah sensor. Di Indonesia juga sudah dapat mengakses layanan tersebut dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.⁷⁴

B. Deskripsi Objek Penelitian

Sugiyono mengatakan bahwa objek penelitian ialah hal-hal yang menjadi pusatnya setiap kegiatan saat melakukan penelitian, atau bisa diartikan dengan kata lain yakni sasaran penelitian.⁷⁵ Objek penelitian berupa interpretasi adegan atau scene, dialog, gesture dengan makna denotatif, konotatif, serta mitos yang disesuaikan dengan fokus keilmuan peneliti yakni ilmu komunikasi.

1. Adegan atau Scene merupakan sebuah segmen pendek dari keseluruhan alur cerita yang memperlihatkan suatu aksi yang dapat berkesinambungan dan yang dapat diikat oleh waktu, ruang, isi (cerita), karakter, tema, atau motif. Satu

⁷⁴Wikipedia. *Netflix*. From Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas Diakses pada 01 Desember 2020 pukul 19.21 WIB dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Netflix>

⁷⁵ Jajang Burhanudin, "Studi Kinerja Pegawai Layanan Sirkulasi Dan Referens Di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung" *Tesis*, Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010, Hal. 28.

scene terdiri dari beberapa shot.⁷⁶ Peneliti akan mengambil beberapa adegan yang menggambarkan nilai pendidikan karakter, untuk kemudian dipilah lagi menjadi visualisasi gambar yang dapat menjelaskan makna denotatif, konotatif dan mitos dalam adegan yang diambil.

2. Dialog mempunyai sebuah arti kegiatan yang dimana hal tersebut di lakukan oleh dua orang atau lebih. Dua orang tersebut melakukan percakapan yang membahas tentang suatu permasalahan. Henry Guntur Tarigan menjelaskan berdialog adalah sebuah kegiatan resiprokal, maksudnya adalah kegiatan yang saling berbalasan. Percakapan yang terjadi diantara kedua orang tersebut akan menimbulkan pemecahan masalah. Namun, dalam berdialog tidak hanya dilakukan oleh dua orang saja. Dialog dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih.⁷⁷ Peneliti akan menggunakan beberapa dialog untuk memperkuat temuan adegan yang menggambarkan nilai pendidikan karakter serta menjelaskan makna denotatif, konotatif dan mitos.
3. Gesture merupakan sebuah perlakuan secara non verbal pada tangan, bahu serta jari-jari yang bergerak.⁷⁸ Gesture merupakan kombinasi dari bentuk tangan, orientasi dari gerakan tangan, lengan atau tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan dari seseorang. Kendon mengemukakan pendapat tentang gesture yakni pola komunikasi non verbal yang menyertakan aksi dengan tubuh yang memperkenalkan pesan-pesan tertentu, baik sebagai

⁷⁶ Pratista Himawan, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), Hal. 30.

⁷⁷ Tarigan Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1991), Hal. 149.

⁷⁸ Hendra Purnama, *Seni Bicara dan Bahasa Tubuh*, (Yogyakarta: Mantra Books, 2014), Hal. 48.

pengganti pembicaraan paralel dengan kata-kata. Peneliti akan menyinkronkan gesture dalam *Film Bad Genius* yang menggambarkan nilai pendidikan karakter untuk dapat memperkuat makna denotatif, konotatif serta mitos.

C. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini peneliti akan menguraikan data yang peneliti temukan untuk selanjutnya akan dianalisis pada tahap deskripsi dalam data penelitian ini. Dalam tahap penyajian data ini peneliti memfokuskan untuk menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian yakni ingin memaparkan representasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karenanya, peneliti akan hanya menjelaskan maksud dari scene-scene atau adegan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam penyajian data ini peneliti hanya menggunakan beberapa scene yang dianggap dapat mewakili dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dari *Film Bad Genius* yang dapat dipetik untuk kehidupan nyata. Berikut beberapa scene yang memuat makna denotatif, konotatif, serta mitos yang telah peneliti temukan :

1. Disiplin dan Taat Peraturan

Pada adegan ini, sikap disiplin di tunjukan oleh guru atau pengawas ujian saat menegur Lynn dan Grace ketika berbicara saat ujian. Selain itu, sikap disiplin terlihat juga pada adegan Tong yang sedang mengejar Bank karena Tong ingin menyontek dari Bank. Tong akan memberikan Bank uang jika Bank mau

memberikan Tong contekan. Namun, Bank adalah murid yang disiplin dan taat akan peraturan. Ia sama sekali tidak menghiraukan tawaran Tong apalagi mengiyakan.

Tabel 4.2
Potongan Adegan Karakter Disiplin

Visual	Audio	Set
Potongan Adegan 1		Ruang Kelas
 <p>Gambar 4.8 Shot (Medium Close Up) 00:10:27</p>	 <p>Gambar 4.9 Shot (Medium Shot) 00:10:35</p>	
Dialog		
Lyn : “Ujian ini sungguh mirip dengan ujian Pak Sophon”		
Potongan Adegan 2		Lorong Kelas
 <p>Gambar 4.10 Shot (Medium Close Up) 00:30:26</p>	 <p>Gambar 4.11 Shot (Medium Shot) 00:30:37</p>	
		SFX. Suara langkah kaki
		BGM, Instrumen musik dengan alunan cepat

Dialog

Tong: Tidak, Bukan apa-apa. Hei, aku tidak akan menyontek secara gratis. Aku akan membayarmu.

Bank: (menatap Tong heran)

Tong: Apa 3.000 Baht cukup?

Tong: Aku menyontek tak akan membuat nilaimu turun.

Bank: (meninggalkan Tong)

Denotatif

Dalam potongan adegan 1 terlihat bahwa Lynn dan Grace sedang berbicara saat mengikuti ujian. Hal itu ditunjukkan oleh Lynn yang sedang menoleh ke arah Grace dengan mengatakan “Ujian ini sungguh mirip dengan ujian Pak Sophon”, sedangkan Grace mencoba untuk mendengarkan Lynn. Sedangkan untuk gambar kedua menjelaskan penghapus papan yang terlempar dan menghantam dinding kelas.

Dalam potongan adegan 2 tampak Ekpresi Bank yang membuka lebar matanya setelah mendengar penjelasan Tong. Bank nampak kaget setelah mendengar perkataan Tong bahwa Tong akan membayar Bank apabila ia mau memberikan contekan pada Tong. Hal itu dapat ditunjukkan dengan dialog “Hei, aku tidak akan menyontek secara gratis, aku akan membayarmu. Apa 3.000 Baht cukup?” Kata Tong.



Pada gambar kedua terlihat bahwa Tong sedang berusaha memanggil Bank yang membelakanginya. Namun terlihat juga bahwa Bank tidak menoleh saat Tong memanggilnya. Bank merasa bahwa tindakan Tong sudah tidak benar, oleh sebab itu ia memilih menghindar dan meninggalkan Tong tanpa sepeatah kata yang terucap dari mulutnya.

Konotatif
<p>Dalam potongan adegan 1 terlihat penghapus yang rusak saat menghantam dinding setelah saat Lynn dan Grace berbicara saat ujian. Penghapus yang pecah tersebut merepresentasikan bahwa pengawas ujian sangat marah saat mengetahui Lynn dan Grace berbincang-bincang. Sebagaimana mestinya bahwa setiap menghadapi ujian haruslah tenang agar siswa lainnya tidak terganggu.</p>
<p>Dalam potongan adegan 2 terlihat Bank yang menunjukkan ekspresi melotot, dengan mata yang terbuka lebar. Hal ini menandakan bahwa Bank terkejut atas perkataan Tong yang akan membayarnya apabila ia mau memberikan contekan kepada Tong saat ujian berlangsung. Hal ini diperkuat dengan gelengan kepala yang dilakukan oleh Bank yang menandakan ia tak mau memberikan contekan kepada Tong. Gelengan kepala itu juga dapat menandakan bahwa Bank tidak habis pikir melihat sifat Tong yang demikian.</p>
<p>Pada gambar kedua terlihat Tong yang terus memanggil Bank, namun tidak ada balasan dari Bank. Sikap hampir sama dengan sikap yang dilakukan Bank pada gambar ketiga yakni acuh tak acuh. Hal ini dilakukan Bank karena ia tak ingin Tong menjadi orang yang tidak taat dan curang, oleh karenanya Bank memilih untuk pergi dan tidak mendengarkan Tong, agar Tong juga dapat berusaha dan mendapatkan hasil dari usahanya sendiri.</p>
Mitos
<p>Seseorang yang sedang marah selalu melampiaskan kemarahannya kepada suatu benda</p>

2. Jujur

Pada scene ini Bank memperhatikan Tong yang dari awal sudah duduk di samping Lynn. Bank mengawasi gerak-gerik Tong yang seolah-olah ingin mencontek dari Lynn. Mengetahui hal itu Bank lantas memberikan kode kepada Lynn dengan menjatuhkan lembar jawabannya dan menuliskan kata-kata bahwa Tong mencontek padanya. Tidak sampai situ, Bank juga mengungkapkan kecurigaannya kepada pengawas ruangan agar lebih mengawasi Tong.

Tabel 4.3
Potongan Adegan Karakter Jujur

Visual	Audio	Set
Potongan Adegan 1		Aula
 <p>Gambar 4.12 Shot (Close Up) 00:33:24</p>	 <p>Gambar 4.13 Shot (Medium Shot) 00:34:04</p>	<p>SFX. Suara goresan pensil, Suara detak jam dinding</p> <p>BGM, Alunan musik orchestra khas Eropa (saat Bank mendengarkan musik) Alunan instrumen musik dengan ritme cepat (saat Bank memberikan isyarat kepada Lynn)</p>

Dialog

Bank: (berdiri dengan membawa lembar soal dan jawaban)
 Bank: (menjatuhkan lembar soal dan jawaban secara sengaja tepat di sebelah Lynn duduk)
 Bank: (memberikan isyarat kepada Lynn dan menuliskannya di kertas) “Hati-hati, Tong menyontek darimu !”
 Lynn: (mengangguk dan tersenyum)
 Tong: (sambil berbisik) Lynn ! kau dapat set berapa ?
 Lynn: ssssssstttttttttttt....
 (Bank yang mengumpulkan soal terlebih dahulu)
 Pengawas: Jadi, set yang mana?
 Bank: Set 1
 Pengawas: Letakkan set 1 disini
 (Bank yang terlihat tidak beranjak)
 Pengawas: Apa?
 Bank: (menarik nafas dalam dan nada bicara yang terbata-bata)Baris 3. Banjong. Rambut pendek berkacamata. Dia mencontek dari Rinrada yang duduk di sebelahnya.
 Pengawas: Bapak sendiri yang akan mengawasi, jangan khawatir. Kau boleh pergi
 (Bank yang masih tidak beranjak keluar)
 Pengawas : Apa?
 Bank: (beranjak pergi dan keluar dari aula)

Denotatif

Pada gambar pertama tampak lembar soal dan jawaban Bank yang berada di lantai dan terlihat Bank yang sedang mengambil lembar soal dan jawaban yang berada di lantai. Pada gambar kedua juga terlihat bahwa Bank menuliskan sesuatu yang tertulis di kertas.

Pada gambar kedua memperlihatkan bahwa Bank sedang mengumpulkan lembar soal dan jawaban ke depan kelas, dan berbicara kepada pengawas

Konotatif

Pada gambar pertama, terlihat kertas Bank yang jatuh di lantai. Kertas Bank tidak murni jatuh dengan sendirinya. Bank sengaja menjatuhkan kertasnya tepat di samping tempat duduk Lynn. Tindakan Bank ini merepresentasikan sikap yang peduli akan sekitar, Bank berusaha memberitahukan kepada Lynn bahwa Tong sedang berusaha mencontek darinya dengan menjatuhkan kertas dan menyisipkan tulisan, “Hati-hati, Tong mencontek darimu.” Dengan tindakan yang dilakukan Bank tadi, Bank berharap bahwa Lynn dapat berhati-hati terhadap Tong.

Pada gambar dua ini, terlihat bahwa Bank sedang berusaha melaporkan gerak-gerik Tong yang mencurigakan kepada pengawas. Pada gambar ini juga memperlihatkan bahwa Bank terlihat gugup dan gaya bicaranya yang cenderung terbata-bata. Seseorang dengan sikap gugup dan gaya bicara yang terbata-bata merepresentasikan seseorang yang ragu dengan tindakan yang akan dilakukan. Bank merasa takut bahwa jika ia melaporkan tindakan tersebut, maka Tong yang akan terkena dampaknya, namun jika ia tidak mengatakannya, Tong tidak akan berubah dan akan terus menjadi murid yang curang. Kegalauan yang dialami Bank ini akhirnya membuat nada bicaranya sedikit terbata-bata.

Mitos
Siswa yang cenderung pintar kebanyakan lebih taat aturan sekolah. Siswa tersebut akan segera melaporkan tindakan apapun yang melanggar aturan sekolah kepada guru. Salah satunya tindakan yang di larang di sekolah adalah mencontek. Hal itu juga di lakukan karena siswa yang pintar cenderung tidak ingin di kalahkan oleh temannya yang mempunyai nilai yang lebih baik darinya. Karena menurutnya mendapatkan nilai yang bagus dan tinggi harusnya dengan usaha dan pemikirannya sendiri.

3. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial ini di tunjukan oleh Lynn yang mau membantu Grace saat Grace merasa kesulitan saat ia akan mengikuti drama sekolah. Selain itu sikap peduli sosial di tunjukan oleh Bank yang membantu ibunya saat mencuci pakaian.

Tabel 4.4
Potongan Adegan Karakter Peduli Sosial

Visual	Audio	Set
Potongan Adegan 1	SFX.Suara kertas di buka	Perpustakaan

			
<p>Gambar 4.14 Shot (Medium Close Up) 00:08:05</p>	<p>Gambar 4.15 Shot (Long Shot) 00:08:47</p>		
<p style="text-align: center;">Dialog</p> <p>Grace: Bagaimana jika kau mau menjadi guru lesku, aku akan menjadi murid pertamamu, Guru Lynn.</p> <p>Lynn: (tersenyum)</p> <p>Grace: Guru Lynn</p> <p>Grace: Guru Lynn</p> <p>Lynn: (tersenyum sambil mengangguk) Guru Lynn. Aku menyukainya.</p> <p>Lyn: Hari ini aku akan mengajarimu semua ini</p>			
<p style="text-align: center;">Potongan Adegan 2</p>	<p>BGM, Instrumen musik Eropa</p>	<p>Toko Laundry</p>	



Gambar 4.16
Shot
(Long Shot)
00:29:10

<p style="text-align: center;">Dialog</p> <p>(Ibu Bank yang mengeluh karena mesin cucinya rusak) Bank: Jangan khawatir, aku akan mengurusnya. Tangan ibu semuanya kapalan</p>
<p style="text-align: center;">Denotatif</p>
<p>Dalam potongan adegan 1 terlihat bahwa Grace sedang meminta Lynn untuk menjadi guru lesnya, karena Lynn merupakan murid teladan dan pintar.</p> <p>Dalam potongan adegan 1 gambar kedua tampak Lynn yang menyetujui kemauan Grace untuk membantunya belajar demi menggapai keinginan Grace untuk bergabung ke dalam drama sekolah.</p> <p>Pada potongan adegan 2 terlihat bahwa Bank sedang mencuci baju tanpa menanggalkan seragam sekolahnya..</p>
<p style="text-align: center;">Konotatif</p>

Dalam potongan adegan 1 terlihat bahwa Grace meminta Lynn untuk menjadi guru lesnya dengan ekspresi penuh harap. Ekspresi tersebut menandakan bahwa Grace menaruh harapan besar terhadap Lynn, karena Grace merasa bahwa hanya Lynn yang dapat membantu permasalahannya, karena Lynn merupakan murid yang teladan.

Dalam potongan adegan 1 gambar kedua terlihat senyum lebar yang ditunjukkan oleh Grace. Hal itu merepresentasikan bahwa Grace merasa bahagia karena ia telah menemukan solusi atas permasalahannya. Senyum bahagia juga ditunjukkan oleh Lynn yang merasa senang karena julukan guru yang ditujukan kepadanya.

Dalam potongan adegan 2 terlihat Bank yang mencuci baju setelah Ibunya berkata bahwa mesin cucinya rusak. Hal itu menandakan bahwa apa yang dilakukan Bank tersebut adalah rasa belas kasih kepada Ibunya, karena tangan ibunya yang kapalan karena sering mencuci pakaian. Seragam yang dipakai Bank merepresentasikan bahwa sepulang sekolah Bank tidak langsung pulang melainkan membantu ibunya mengantarkan pakaian yang telah dicuci.

Mitos



Seseorang lebih memahami suatu pemahaman dari teman terdekatnya daripada gurunya.


4. Komunikatif

Sikap komunikatif ini ditunjukkan oleh Grace ketika ia ingin mengajak Lynn berkenalan dengan cara membenahi rambut Lynn yang berantakan saat berswafoto. Selain itu sikap komunikatif ini ditunjukkan ketika Lynn memberikan perhatiannya kepada Bank yang gugup saat akan memulai lomba cerdas cermat. Hal itu dilakukan Lynn agar Lynn dapat mengenal Bank dan membangun kerja sama dalam tim saat

lomba cerdas cermat berlangsung. Sikap Lynn kepada Bank ini menandakan bahwa terdapat adanya sikap komunikatif pada diri seorang Lynn.

Tabel 4.5
Potongan Adegan Karakter Komunikatif

Visual	Audio	Set
Potongan Adegan 1		Tempat foto
 <p>Gambar 4.17 Shot (Medium Close Up) 00:05:22</p>	 <p>Gambar 4.18 Shot (Medium Close Up) 00:05:36</p>	
<p>Dialog (Grace menghampiri Lynn dan mencoba merapikan rambut Lynn namun Lynn menghindar)</p> <p>Grace: Kita harus gunakan kartu identitas ini selama 3 tahun. Harus terlihat bagus. Ya?</p> <p>Grace: Kau murid baru kan? Aku Grace.</p> <p>Lynn: Aku Lynn</p> <p>Fotografer: Apa?</p> <p>Grace: Aku boleh lihat?</p> <p>Grace : Lepas kacamatamu. Percayalah padaku. (Lynn melepas kacamatanya)</p> <p>Grace: Cantik</p>		

Potongan Adegan 2		Backstage
		
Gambar 4.19 Shot (Medium Shot) 00:24:46	Gambar 4.20 Shot (Medium Shot) 00:25:15	
Dialog		
<p>Lynn : Ada masalah apa ? Kau gugup ?</p> <p>Bank: Ya</p> <p>Lynn: Kau makan ramen untuk makan siang ?</p> <p>Bank: Bagaimana kau tahu ?</p> <p>Lynn: Ada sisanya di kemejamu</p> <p>Lynn: Kotor dan kusut. Ini. Tisu basah. Untuk kemejamu</p> <p>Lynn: (memandangi poster) Astaga ! hadiahnya adalah 5.000 !</p> <p>Bank: Kita sebenarnya akan mendapat di bawah itu. Dengan potongan pajak tiga persen. Yaitu 150. Jadi, Cuma 4.250 atau 2.425 per orang.</p> <p>Lynn: Tetap masih banyak. Cukup untuk makan ikan salmon sepenuhnya.</p> <p>Lynn: Jika kita menang, kau mau pergi makan malam ini ?</p> <p>Bank: Tidak. Aku tidak suka makan di luar itu pemborosan.</p> <p>Lynn: (menertawakan perkataan Bank)</p> <p>Bank: Apanya yang lucu ?</p> <p>Lynn: Tidak, kau terdengar seperti ayahku</p> <p>Bank: Itu bagus atau tidak?</p> <p>Lynn: Tentu saja ! itu hal yang bagus. Rambut berantakan, kemeja kumal, mirip dengannya.</p> <p>Lynn: (berusaha merapikan rambut Bank)</p>		

Bank: (terkejut)

Lynn: Apa ? aku cuma ingin memperbaiki rambutmu.

Sebentar lagi kita akan siaran. Jadi, harus terlihat rapi.
(sambil merapikan rambut dan kerah kemeja Bank)

Lynn: Sekarang terlihat keren

Lynn: Siap ?

Bank: (menganggukkan kepala)

Denotatif

Pada potongan adegan 1 gambar pertama terlihat Grace yang akan membenahi tatanan rambut Lynn karena Grace merasa bahwa rambut Lynn cukup berantakan namun hal itu di tolak oleh Lynn.

Pada potongan adegan 1 gambar kedua terlihat Grace yang sedang membenahi rambut Lynn.

Pada potongan adegan 2 gambar pertama, terlihat bahwa Lynn sudah berada di belakang stage terlebih dahulu, baru kemudian disusul dengan Bank yang datang menghampiri Lynn. Lynn yang melihat Bank kemudian langsung bertanya pada Bank dengan spontan. Hal ini ditunjukkan oleh dialog “ Ada masalah apa? Kau gugup?” kata Lynn.

Pada gambar kedua, tampak Lynn yang melihat ke poster yang tertempel di sebelahnya dan berbicara kepada Bank bahwa mereka harus berusaha untuk memenangkan hadiahnya.

Konotatif

Dalam potongan adegan 1 terlihat tindakan Lynn yang berusaha mengelak bantuan dari Grace. Hal itu dapat di sebabkan karena Lynn merasa canggung dan kaget karena Grace yang ingin membantunya secara tiba-tiba. Faktor yang lain ialah karena Lynn belum mengenal sosok Grace, di karenakan Lynn merupakan siswa yang baru saja pindah sekolah.

Dalam potongan adegan 2 gambar pertama menunjukkan Lynn yang menanyakan keadaan Bank sesaat setelah Bank menghampirinya. Sikap yang ditunjukkan Lynn merepresentasikan sikap empati dan peka terhadap situasi di sekitarnya. Dengan hanya melihat gerak-gerik Bank, Lynn langsung paham bahwa Bank sedang gugup dan berusaha menenangkan dirinya.

Pada gambar kedua, nampak Lynn yang melihat poster hadiah dan berbicara kepada Bank. Hal ini merepresentasikan bahwa Lynn berusaha mencari topik pembicaraan dengan Bank, agar Bank tidak lagi merasa gugup dalam melakukan lomba cerdas cermatnya. Lynn melakukan hal tersebut untuk merasa dekat satu sama lain agar terbangun chemistry dan kerja sama dalam tim yang baik.

Mitos

Seseorang cenderung tersenyum saat akan memulai sebuah perkenalan atau bertemu orang baru.




5. Mandiri

Sikap mandiri ditunjukkan oleh Bank yang dapat membangun dan merenovasi jasa laundry milik ibunya. Ia

merenovasi dan mengganti fasilitas yang rusak dengan yang fasilitas yang lebih layak.

Tabel 4.6

Potongan Adegan Mandiri

Visual	Audio	Set
<p data-bbox="277 475 530 507">Potongan Adegan 1</p>  <p data-bbox="314 660 493 799">Gambar 4.21 Shot (Long Shot) 01:57:26</p>	<p data-bbox="656 480 807 651">SFX. Suara langkah kaki, suara pintu dibuka</p>	<p data-bbox="845 480 958 579">Toko Laundry Bank</p>
 <p data-bbox="202 908 381 1046">Gambar 4.22 Shot (Close Up) 01:57:31</p>  <p data-bbox="440 908 619 1046">Gambar 4.23 Shot (Close Up) 01:57:43</p>		

Dialog

(terlihat Lynn yang sedang melihat-lihat jasa laundry Bank yang telah direnovasi sehingga terlihat lebih baik)

Lynn: (membuka pintu dan menatap Bank)

Bank: Masuklah

Lynn: Tokonya kelihatan lebih bagus, Bank kecil. Salah, sekarang tuan Bank.

Denotatif

Pada gambar pertama, tampak Lynn yang sedang mendatangi jasa laundry Bank. Dalam gambar itu juga terlihat bahwa jasa laundry Bank berbeda dari sebelumnya. Jasa Laundry tersebut tampak lebih baik dan bagus karena sudah di renovasi. Selain jasa laundry Bank, pada gambar tersebut juga melihatkan sepeda motor yang baru di beli Bank.

Pada gambar kedua, tampak baju STIC berwarna putih yang di letakkan di bawah lantai dengan keadaan yang kotor. Selain di letakkan di bagian lantai, baju STIC tersebut di jadikan keset.

Pada gambar ketiga, tampak beberapa mesin cuci baru yang terdapat di jasa laundry Bank. Mesin cuci tersebut masih terlihat terbungkus rapi dengan bubble wrap yang tandanya mesin cuci baru itu belum digunakan.

Konotatif

Pada gambar pertama, memperlihatkan Lyn sedang berdiri di depan jasa Laundry Bank. Saat hendak memasuki jasa laundry tersebut Lyn sempat mengecek handphone, hal itu dapat direpresentasikan sebagai bentuk rasa keraguan apakah benar itu toko Bank atau tidak. Hal itu di karenakan perubahan yang signifikan dari jasa laundry Bank. Lyn tampak heran dengan perubahan tersebut. Selain heran dengan jasa laundry Bank, Lyn juga menengok ke arah kanannya yang di sana berada sebuah motor baru yang sedang di parkirkan di sebelah jasa laundry bank.

Pada gambar kedua, tampak baju STIC yang di letakkan di bawah lantai. Hal itu merepresentasikan bahwa baju STIC tersebut sengaja di letakkan di bawah lantai sebagai ungkapan kekesalan Bank terhadap ujian tersebut. Sebagaimana kita lihat dampak mengikuti ujian tersebut kepada kehidupan Bank. Ia jadi di keluarkan dari sekolah karena mengikuti ujian tersebut. Dan ujian tersebut juga menjadi faktor Bank harus meninggalkan cita citanya untuk kuliah di luar negeri karena saat itu bank di pukuli dan di letakkan di tempat pembuangan sampah.

Pada gambar ketiga tampak beberapa mesin cuci yang baru di jasa laundry Bank. Hal itu menandakan bahwa Bank telah mempergunakan hasil bayaran dari memberi kunci jawaban ujian STIC kepada klien kliennya, untuk meneruskan usaha ibunya. Mesin cuci itu di beli karena untuk menggantikan mesin cuci toko ibunya yang telah rusak.




Mitos
Seseorang yang mendapatkan uang cenderung langsung menggunakannya tanpa berpikir untuk menabungnya. Seseorang yang mendapatkan uang secara tiba-tiba atau biasa disebut dengan sebutan “uang kaget” akan menggunakannya untuk membeli barang yang diinginkannya sejak lama, atau untuk meraih sesuatu yang tidak bisa ia raih saat tidak memiliki uang.

6. Bertanggung Jawab

Sikap tanggung jawab ini ditunjukkan oleh Lynn yang memilih untuk mengakui semua kesalahan yang ia lakukan demi untuk mendapatkan ketenangan hatinya. Lynn memilih untuk mengaku bahwa ia telah melakukan kecurangan saat mengikuti ujian internasional. Lynn melakukan hal itu karena kesalahan yang ia lakukan terus menghantuinya, akhirnya Lynn memutuskan untuk mengakui semuanya dan menanggung semua akibat dari kesalahan yang ia lakukan.

Tabel 4.7

Potongan Adegan Karakter Bertanggung Jawab

Visual	Audio	Set
Potongan Adegan 1		
 <p>Gambar 4.24 Shot (Close Up) 02:02:14</p>	<p>SFX. Suara langkah kaki</p> <p>BGM. Instrumen musik yang dominan dengan suara drum</p>	<p>Ruang pengakuan yang disediakan oleh TIM STIC</p>
 <p>Gambar 4.25 Shot (Medium Close Up) 02:02:20</p>	 <p>Gambar 4.26 Shot (Medium Long Shot) 02:03:52</p>	

Dialog

Ayah Lynn : Jangan takut sayang, kita akan melewati ini
apapun yang terjadi. Tersenyumlah. Tersenyum
seperti ayah

(suara panggilan seseorang yang memecah suasana)

Tim STIC : Nona Rinrada ?

(alur mundur)

Bank: Kau pernah bilang kepadaku jika kalah, kita semua
akan kalah bersama. Aku takkan menjadi satu-satunya
orang yang menanggung semua kesalahan. Jika kau tak
mau melakukannya aku akan memastikan kau jatuh
bersamaku !

Bank: Bagaimana menurutmu Lynn ? bagaimana jawabanmu
?. Semuanya terserah kepadamu sekarang

Lynn: Kau benar. Semuanya terserah kepadaku

(alur maju)

Tim STIC: Kami disini untuk merekam pengakuanmu atas
kecurangan yang dicurigai terjadi saat tes STIC.
Jadi, apakah kau sudah siap ?

Lynn: Aku siap

Denotatif

Pada gambar pertama, tampak raut wajah Lynn yang sangat ketakutan dan sedih untuk melakukan sebuah pengakuan. Namun Ayah Lynn menyuruh Lynn untuk tersenyum. Dengan raut wajah takut dan sedih Lynn pun berusaha untuk menuruti permintaan ayahnya yakni untuk tersenyum. Dan akhirnya secara perlahan Lynn pun tersenyum.

Pada gambar kedua, tampak Ayah Lynn yang sedang berbicara kepada Lynn dengan tatapan yang sendu. Ayah Lynn menemani Lynn saat hendak melakukan pengakuan terhadap tim penyelenggara ujian STIC.

Pada gambar ketiga menunjukkan Lynn sedang duduk di depan tim penyelenggara ujian STIC. Selain di depan tim penyelenggara terdapat juga kamera yang berdiri di samping Lynn yang di tujukan untuk merekam pengakuan dari Lynn.

Konotatif

Pada gambar pertama, terlihat raut wajah Lynn yang sedang memandang ayahnya. Mata Lynn menjadi menyipit, hal itu di representasikan sebagai bentuk kesedihan yang mendalam. Hal itu di rasakan Lynn karena terharu terhadap sikap ayahnya yang tetap setia menemani Lynn meskipun sering di kecewakan oleh Lynn. Saat itu ayahnya Lynn menyuruh Lynn untuk tersenyum, karena sebelumnya ayahnya berusaha meyakinkan bahwa keadaan akan membaik. Lynn pun perlahan tersenyum, hal itu di lakukan karena Lynn ingin memenuhi permintaan ayahnya untuk tersenyum.

Pada gambar kedua, memperlihatkan Ayah Lynn yang sedang berbicara Lynn. Ayah Lynn menatap Lynn dengan sayu dan sendu. Hal ini menandakan bahwa ayah Lynn sedang menyembunyikan rasa sedihnya terhadap Lynn. Selain menatap Lynn dengan sayu, ayah Lynn sedikit mempunyai sedikit senyum yang tipis. Senyuman kesedihan di tandai dengan senyum tipis bahkan sangat tipis dan bagian mata memancarkan kesedihan yang mendalam. Persis seperti yang

di lakukan oleh ayah Lynn. Hal itu juga di lakukan oleh Ayah Lynn untuk menghibur Lynn agar kembali tersenyum. Karena pada saat ayah Lynn sedang menatap Lynn, saat itu pula Lynn sedang menangis bersedih di depan ayahnya.

Pada gambar ketiga memperlihatkan Lynn sedang duduk dengan tegap di depan tim penyelenggara ujian STIC. Badan tegap merepresentasikan bahwa Lynn siap dan yakin untuk melakukan suatu hal yakni untuk mengakui kesalahannya. Selain duduk dengan tegap Lyn juga menatap dengan tatapan yang lurus kepada lawan bicara yakni tim penyelenggara ujian STIC merepresentasikan bahwa Lynn sudah siap untuk melakukan suatu hal yakni mengakui kesalahannya. Selain itu, tatapan yang lurus menandakan tentang keseriusan seseorang terhadap apa yang di bicarakan/di lakukannya. Selain siap dan serius dengan lawan bicaranya Lyn juga siap dan serius untuk direkam sebagai peserta yang curang saat ujian.

Mitos

Rasa tanggung jawab itu di tentukan oleh usia. Banyak sekali permasalahan dalam hidup yang mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab. Masalah tersebut tidak hanya datang kepada orang-orang yang memiliki usia yang jauh lebih tua. Tanggung jawab tidak hanya di peruntukan untuk orang dewasa, namun tanggung jawab merupakan sifat alamiah yang di lakukan seseorang yang masih sadar atas perbuatan yang di lakukan. Dalam hal ini artinya rasa tanggung jawab harus di tanamkan pada diri seseorang, tidak peduli seberapa dewasa orang tersebut dalam mempertanggung jawabkan perbuatannya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah menganalisis data pada bagian penyajian data. Peneliti menemukan beberapa temuan mengenai fokus penelitian yang telah dipilih oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah realitas sosial atau permasalahan yang kemudian menjadi fokus penelitian. Selanjutnya mengasah dan menganalisis data yang kemudian akan menjawab permasalahan yang diteliti.

Dalam bagian penyajian data peneliti mengungkapkan makna denotatif, konotatif, dan mitos melalui model analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti berfokus pada bagaimana representasi makna denotatif, konotatif dan mitos mengenai nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat dalam beberapa scene pada *Film Bad Genius*.

Sesuai dengan data yang sudah di paparkan oleh peneliti sebelumnya tepatnya pada penyajian data, maka dapat diketahui bahwa dalam *Film Bad Genius* terdapat 6 nilai pendidikan karakter yang mempunyai makna denotasi, konotasi dan mitos yang sebagai berikut :

1. Temuan Hasil Penelitian

a) Disiplin

Jika dilihat atau ditinjau dari sisi etimologi kata disiplin memiliki makna sebagai sebuah pembelajaran. Artinya, sikap disiplin disini bukan sikap yang otomatis didapatkan saat seseorang lahir, namun sikap disiplin haruslah dibentuk dan dilatih untuk membentengi diri dari kerusakan moral yang terus

terjadi, sehingga diharapkan dapat menjadi seseorang yang membawa energi positif bagi masyarakat.

Selanjutnya sikap disiplin ini peneliti temukan dan tertanam di dalam sosok guru atau pengawas ujian. Peneliti menemukan karakter disiplin dalam potongan adegan pada gambar 4.8 shot waktu 00:10:27 halaman 69 dan gambar 4.9 shot waktu 00:10:35 halaman 69.

Selain itu sikap disiplin berhasil peneliti temukan dalam sosok Bank yang menolak tawaran Tong, ketika Tong memberi sejumlah uang demi mendapat jawaban ujian dari Bank. Peneliti menemukan karakter disiplin dalam potongan adegan pada gambar 4.10 shot waktu 00:30:26 halaman 69 dan gambar 4.11 shot waktu 00:30:37 halaman 69 dan diperkuat dengan dialog :

Tong: Tidak, Bukan apa-apa. Hei, aku tidak akan menyontek secara gratis. Aku akan membayarmu.

Bank: (menatap Tong heran)

Tong: Apa 3.000 Baht cukup?

Tong: Aku menyontek tak akan membuat nilaimu turun.

Bank: (meninggalkan Tong)

Disiplin berarti mematuhi segala peraturan atau tata tertib yang berlaku. Pengawas ujian dan Bank memiliki sikap disiplin terhadap aturan sekolah yang melarang seorang murid untuk melakukan tindakan curang saat ujian. Pengawas ujian melarang muridnya untuk mengobrol ketika ujian berlangsung, sama seperti Bank yang mencerminkan sosok murid yang teladan dan menghindari perilaku menyimpang yang dapat merugikan. Pengawas dengan tegas menegur muridnya yang melanggar hingga melemparkan penghapus papan ke arah dinding. Tidak hanya pengawas ujian, Bank pun juga dengan tegas menolak

tawaran Tong yang menjajikan akan memberikannya upah saat Bank bersedia memberikan jawaban kepada Tong. Bank tampaknya sudah mengetahui maksud Tong memanggilnya dengan tergesa-gesa, lantas Bank juga menunjukkan sikap acuh tak acuh kepada Tong. Bank terlihat beberapa kali memalingkan wajah dengan ekspresi malas saat mendengarkan penjelasan Tong. Emosinya memuncak saat Bank mendengar bahwa Tong akan memberikan uang kepada Bank demi mendapat jawaban saat ujian. Kemarahan Bank berujung pada tindakan Bank yang meninggalkan Tong dan tidak mendengar ataupun menoleh saat Tong memanggilnya.

Sikap Disiplin yang tercermin dari sosok Pengawas ujian dan Bank ini merupakan sikap disiplin untuk tidak terpengaruh dengan gangguan. Tong berusaha mempengaruhi Bank dengan memberikan uang imbalan, namun Bank tidak menggubrisnya. Artinya, Bank memiliki sifat yang teguh dan fokus mengendalikan segala gangguan yang didapatnya.

Dari penjelasan temuan diatas, dapat memunculkan pesan yang digambarkan melalui adegan, dialog, gesture dan memuat makna denotatif dan konotatif yang bertujuan untuk merepresentasikan ketaatan dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu. Peneliti juga menemukan mitos atau ideologi yang terdapat pada potongan adegan disiplin yakni, seseorang yang sedang marah selalu melampiaskan kemarahannya kepada suatu benda.

b) Jujur

Berbeda dengan sikap disiplin yang harus dilatih, sikap jujur merupakan sikap yang sudah melekat di dalam diri seseorang. Untuk memunculkan sifat jujur maka harus mencontohkan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang

seseorang untuk selalu bersifat jujur. Dalam memunculkan sifat jujur ini dapat dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana mestinya, keluarga merupakan sekolah pertama bagi seseorang. Dengan hal ini, maka keluarga mengambil peran yang cukup besar untuk menanamkan dan memunculkan sikap jujur.

Jujur ialah berkata dan berbuat dengan benar. Dengan berlaku jujur maka seseorang telah melakukan sifat yang terpuji.⁷⁹ Sehingga, kejujuran merupakan sikap yang berkesinambungan antara tindakan dengan kenyataannya. Hal itu dapat berpengaruh bagi seseorang karena dengan bersifat jujur kita bisa mengilhami dengan apa yang telah terjadi.

Siapa yang jujur pasti mujur. Ungkapan tersebut memang sering ditemukan dan dijumpai untuk merefleksikan kejujuran dalam diri seseorang. Ungkapan tersebut memberi arti bahwa seseorang yang mempunyai sifat jujur tentunya akan membawa seseorang kepada sesuatu hal yang sifatnya lebih baik. Kejujuran adalah budi pekerti luhur yang harus dipertahankan.

Menerapkan sifat jujur dapat dimulai dengan jujur kepada diri sendiri. Jujur pada diri sendiri dapat kita temukan pada hati, hati yang teguh akan memerintahkan kita agar menghindar dari setiap perkataan yang memuat kebohongan. Memulai jujur pada diri sendiri akan memberikan ketenangan hati, kedamaian serta ketentraman batin yang baik.

Setelah berhasil jujur dengan diri sendiri barulah menerapkan kejujuran pada orang lain. Kejujuran dapat membuahkan rasa saling percaya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Terkadang terdapat beberapa manfaat tatkala kita menerapkan sifat jujur dengan orang lain

⁷⁹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006) Hal. 25.

yakni kita akan mendapatkan rasa kepercayaan lebih untuk mampu mengemban tugas dan tanggung jawab yang telah seseorang titipkan.

Dalam hal ini peneliti menemukan karakter jujur dalam *Film Bad Genius*. Karakter jujur ini digambarkan oleh sosok Bank dalam pada bagian penyajian data pada gambar 4.12 shot waktu 00:33:24 halaman 72, dan pada gambar 4.13 shot waktu 00:34:04 halaman 72. Karakter jujur ini tidak hanya ditunjukkan oleh shot diatas namun diperkuat dengan dialog :

Bank : (memberikan isyarat kepada Lynn dan menuliskannya di kertas) “Hati-hati, Tong menyontek darimu !”

Lynn : (mengangguk dan tersenyum)

Pada gambar 4.13 shot waktu 00:34:04

Pengawas: Apa?

Bank : (menarik nafas dalam dan nada bicara yang terbata-bata) Baris 3. Banjong. Rambut pendek berkacamata. Dia mencontek dari Rinrada yang duduk di sebelahnya.

Pengawas : Bapak sendiri yang akan mengawasi, jangan khawatir. Kau boleh pergi

Bank yang telah mencurigai gerak-gerik Tong yang mencoba menyontek Lynn yang berada disebelahnya akhirnya memberikan isyarat pada Lynn dan melaporkannya ke pengawas. Bank mencoba jujur atas apa yang telah dilihatnya dengan memberikan isyarat kepada Lynn. Bank menjatuhkan lembar soal dan jawabannya dengan tujuan agar Lynn menoleh ke arahnya dan melihat tulisan yang sudah dituliskan Bank di

dalam secarik kertas. Lynn yang mengetahui hal itu lantas mengangguk dan tersenyum menandakan rasa terima kasihnya kepada Bank bahwa telah menunjukkan kejujurannya pada Lynn. Tidak sampai situ, Bank juga melaporkan tindakan Tong yang mencurigakan kepada pengawas seraya mengumpulkan lembar jawabannya ke depan.

Dari penjelasan temuan diatas, dapat memunculkan pesan yang digambarkan melalui adegan, dialog, gesture dan memuat makna denotatif dan konotatif yang bertujuan untuk merepresentasikan kesesuaian sikap antara perkataan atau ucapan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan. Peneliti juga menemukan mitos atau ideologi yang terdapat pada potongan adegan jujur yakni, Siswa yang cenderung pintar kebanyakan lebih taat aturan sekolah. Siswa tersebut akan segera melaporkan tindakan apapun yang melanggar aturan sekolah kepada guru. Salah satunya tindakan yang di larang di sekolah adalah mencontek. Hal itu juga di lakukan karena siswa yang pintar cenderung tidak ingin di kalahkan oleh temannya yang mempunyai nilai yang lebih baik darinya. Karena menurutnya mendapatkan nilai yang bagus dan tinggi harusnya dengan usaha dan pemikirannya sendiri.

c) Peduli Sosial

Banyak karakter yang harus dikembangkan, namun karakter peduli sosial merupakan karakter utama yang harus ditanamkan. Hal itu dikarenakan sikap peduli merupakan sikap yang selalu dibutuhkan dan diperlukan dari waktu ke waktu dalam menjalin hubungan antar manusia yang harmonis sepanjang sejarah.⁸⁰

⁸⁰ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. (Bandung: Insan Komunika, 2017) Hal 271.

Menerapkan perilaku peduli sosial sangat di perlukan pada setiap kalangan usia. Baik itu tua maupun belia. Namun seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai kepedulian mengalami degradasi atau perlahan menghilang khususnya kalangan generasi muda atau kalangan pelajar. Nilai tersebut dapat runtuh karena tidak adanya rasa tenggang rasa dari satu individu ke individu yang lain, terkadang keegoisan yang tinggi yang mendorong hal tersebut dapat terjadi. Selain itu, matinya rasa empati dan simpati juga dapat menjadi faktor penyebab runtuhnya nilai kepedulian, dan masih banyak lagi.

Sikap peduli dapat tercermin dari ketersediaan kita untuk membantu menyelesaikan persoalan yang ditanggung oleh orang lain. Sebagaimana mestinya, manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan perkaranya, begitu pula saat seseorang sedang mengalami permasalahan atau persoalan sulit yang dihadapi. Tentunya seseorang akan bergantung kepada orang lain baik dalam hal hanya sekedar bercerita untuk meringankan bebannya atau meminta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya. Seseorang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi biasanya memiliki sifat peka terhadap keadaan orang-orang disekitarnya, terkadang seseorang dengan sifat peka bisa mengetahui orang tersebut sedang mengalami banyak permasalahan tanpa mendengarkan ceritanya terlebih dahulu, karena seseorang yang peka dapat melihatnya dari gesture dan ekspresi wajah yang ditampakkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan sikap peduli sosial ini ditunjukkan oleh sosok Lynn yang membantu Grace yang menyelesaikan permasalahannya. Hal itu ditunjukkan pada gambar 4.14 shot

waktu 00:08:05 halaman 76 dan pada gambar 4.15 pada shot waktu 00:10:47 halaman 76 dan diperkuat dengan dialog:

Grace: Bagaimana jika kau mau menjadi guru lesku, aku akan menjadi murid pertamamu, Guru Lynn.

Lynn: (tersenyum)

Grace: Guru Lynn

Grace: Guru Lynn

Lynn: (tersenyum sambil mengangguk)
Guru Lynn. Aku menyukainya.

Lyn: Hari ini aku akan mengajarimu semua ini

Pada scene tersebut tampak Lynn yang mendengarkan Grace bercerita dan membantu menyelesaikan keluh kesahnya. Lynn tampak menunjukkan kepeduliannya kepada Grace yang ditunjukkan dengan keseriusannya dalam mendengarkan cerita grace dan terkadang menunjukkan bahasa tubuh yang seakan memberikan makna atas kepeduliannya. Bahasa tubuh itu tergambar saat Grace mencoba menunjukkan jawaban pada lembar soal yang dibawa Grace, Lynn juga menunjukkan sikap sigap dalam membantu Grace, hal itu tergambar pada saat Lynn mengambil lembar soal yang dibawa Grace dan berusaha memberikan penjelasan singkat namun jelas agar Grace paham dan mengerti.

Selain itu sikap peduli sosial berhasil peneliti temukan dalam sosok Bank yang membantu ibunya, Peneliti menemukan karakter peduli sosial dalam potongan adegan pada gambar 4.16 shot waktu 00:29:10 halaman 77. Serta diperkuat dengan dialog :

(Ibu Bank yang mengeluh karena mesin cucinya rusak)

Bank: Jangan khawatir, aku akan mengurusnya. Tangan ibu semuanya kapalan

Sikap peduli sosial yang dilakukan Bank ini merupakan sikap peduli sosial dalam lingkup keluarga. Bank merasa iba saat ibunya merasa kelelahan untuk menyelesaikan semua pekerjaannya, ditambah dengan fasilitas toko yang tidak memadai. Dengan hal itu Bank yang masih menggunakan seragam pun langsung bergegas untuk membantu ibunya yang kelelahan. Seragam yang masih dikenakannya itu merepresentasikan bahwa Bank tidak beristirahat, di karenakan setelah pulang sekolah ia langsung mendatangi toko laundry ibunya dan membantunya.

Dari penjelasan temuan diatas, dapat memunculkan pesan yang digambarkan melalui adegan, dialog, gesture dan memuat makna denotatif dan konotatif yang bertujuan menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama. Peneliti juga menemukan mitos atau ideologi yang terdapat pada potongan adegan peduli sosial, yakni Seseorang lebih memahami suatu pemahaman dari teman terdekatnya daripada gurunya.

d) Komunikatif

Seseorang dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan besar akan mencoba mengeksplorasi dan menginvestigasi sesuatu yang ingin diketahuinya, tak jarang saat proses tersebut berlangsung muncul banyaknya pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siapa yang menjadi target untuk menjawab rasa keingintahuannya. Sikap interaktif dan supel inilah inilah yang disebut dengan sikap komunikatif. Sikap komunikatif dapat mempengaruhi proses penyampaian informasi, proses penyampaian informasi akan berjalan efektif apabila adanya

timbang balik atau response yang diberikan, dan akan berlaku sebaliknya apabila tidak ada response baik yang diberikan.

Peneliti menemukan temuan data bahwa terdapat karakter komunikatif yang ditunjukkan oleh sosok Grace. Yang ditunjukkan pada gambar 4.17 shot waktu 00:05:22 halaman 79 dan gambar 4.18 shot waktu 00:05:36 halaman 79 serta diperkuat dengan dialog:

(Grace menghampiri Lynn dan mencoba merapikan rambut Lynn namun Lynn menghindar)

Grace: Kita harus gunakan kartu identitas ini selama 3 tahun. Harus terlihat bagus. Ya?

Grace: Kau murid baru kan? Aku Grace.

Lynn: Aku Lynn

Fotografer: Apa?

Grace: Aku boleh lihat?

Grace : Lepas kacamatamu. Percayalah padaku.

(Lynn melepas kacamata)

Grace: Cantik

Dalam potongan adegan tersebut terlihat bahwa Grace berusaha mengajak Lynn untuk berkomunikasi. Grace menunjukkan gesture spontan dengan merapikan rambut Lynn sebagai tanda bahwa Grace peduli kepada Lynn, dan tidak ingin Lynn terlihat berantakan saat berswafoto. Grace terlihat ingin mengenal Lynn lebih dalam dan menjadi temannya, hal itu terlihat saat Grace tersenyum dan mengarahkan gaya foto untuk Lynn.

Selain itu, karakter komunikatif juga ditunjukkan oleh sosok Lynn. Yang ditunjukkan pada gambar 4.19 shot waktu

00:24:46 halaman 80 dan gambar 4.20 shot waktu Shot 00:25:15 halaman 80 serta diperkuat dengan dialog:

Lynn : Ada masalah apa ? Kau gugup ?

Bank: Ya

Lynn: Kau makan ramen untuk makan siang ?

Bank: Bagaimana kau tahu ?

Lynn: Ada sisanya di kemejamu

Lynn: Kotor dan kusut. Ini. Tisu basah. Untuk kemejamu

Lynn: (memandangi poster) Astaga ! hadiahnya adalah 5.000 !

Bank: Kita sebenarnya akan mendapat di bawah itu.
Dengan potongan pajak tiga persen. Yaitu 150.
Jadi, Cuma 4.250 atau 2.425 per orang.

Lynn: Tetap masih banyak. Cukup untuk makan ikan salmon sepuasnya.

Lynn: Jika kita menang, kau mau pergi makan malam ini ?

Bank: Tidak. Aku tidak suka makan di luar itu pemborosan.

Lynn: (menertawakan perkataan Bank)

Bank: Apanya yang lucu ?

Lynn: Tidak, kau terdengar seperti ayahku

Bank: Itu bagus atau tidak?

Lynn: Tentu saja ! itu hal yang bagus. Rambut berantakan, kemeja kumal, mirip dengannya.

Lynn: (berusaha merapikan rambut Bank)

Bank: (terkejut)

Lynn: Apa ? aku cuma ingin memperbaiki rambutmu.
Sebentar lagi kita akan siaran. Jadi, harus terlihat

rapi. (sambil merapikan rambut dan kerah kemeja Bank)

Lynn: Sekarang terlihat keren

Lynn: Siap ?

Bank: (menganggukkan kepala)

Dalam potongan adegan tersebut terlihat Lynn yang berusaha mengajak Bank untuk terus berkomunikasi, hal itu dilakukan Lynn demi mengurangi rasa gugup yang dirasakan oleh Bank dan untuk membangun chemistry yang baik. Lynn seringkali terlihat memperhatikan Bank dan mencoba mencari celah pembicaraan, hal itu dapat terlihat saat Lynn mencoba mencari topik pembicaraan yang sekiranya dapat dipahami dan dimengerti oleh Bank.

Gesture Lynn yang sesekali melirik Bank juga memiliki arti bahwa Lynn ingin mencari topik pembicaraan dan menjadikan Bank sebagai objeknya. Mempunyai sikap komunikatif tentunya akan membuat siapa saja yang bergaul dengannya merasa nyaman. Karena seseorang yang memiliki sikap komunikatif cenderung mencari topik pembicaraan yang dapat membangun suasana menjadi lebih hidup.

Dari penjelasan temuan diatas, dapat memunculkan pesan yang digambarkan melalui adegan, dialog, gesture dan memuat denotatif dan konotatif yang bertujuan untuk merepresentasikan proses eksplorasi, sehingga dari proses tersebut dapat tercipta suatu pembelajaran dalam membangun komunikasi yang efektif dan sehingga menciptakan karakter komunikatif. Peneliti juga menemukan mitos atau ideologi yang terdapat pada potongan adegan komunikatif yakni Seseorang cenderung tersenyum saat akan memulai sebuah perkenalan atau bertemu orang baru.

e) Mandiri

Kemandirian seseorang tidak dapat diukur dengan usia. Banyak ungkapan yang menyatakan bahwasanya tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain dianggap sebagai suatu sikap yang mandiri. Artinya, kemandirian seseorang dapat diukur dari inisiatif seseorang untuk dapat bertahan hidup sendiri tanpa menggantungkan diri dengan orang lain.

Kemandirian dapat terbentuk karena beberapa faktor diantaranya, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Sikap mandiri dapat dibentuk sejak dini melalui pola asuh orang tua. Orang tua dapat melatih kemandirian seseorang sejak dini dengan memberikan pemahaman kepada anak mereka mengenai pentingnya sifat mandiri. Latihan-latihan kecil juga dapat dilakukan untuk menanamkan kemandirian, misalnya dengan membiarkan anak mereka membantu mengerjakan beberapa pekerjaan rumah seperti menyapu halaman, melipat pakaian, merapikan tempat tidur dan sebagainya.

Setiap individu mempunyai karakteristik kemandirian yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemandirian emosional yang lebih menonjol, artinya seseorang tersebut mahir dalam menciptakan kedekatan emosional dengan orang lain. Ada pula seseorang yang menonjolkan kemandirian tingkah laku, artinya seseorang tersebut memiliki kewenangan yang baik dalam memilih sebuah keputusan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Dan seseorang yang menonjolkan kemandirian nilai, artinya seseorang tersebut memiliki kelebihan dalam menilai hal mana yang baik untuk dirinya dan hal yang buruk untuk dirinya.

Dalam hal ini peneliti menemukan karakteristik kemandirian tingkah laku yang digambarkan oleh sosok Bank. Sikap mandiri ini terlihat pada gambar 4.21 shot waktu 01:57:26 halaman 83, kemudian pada gambar 4.22 shot waktu 01:57:31

halaman 83, dan pada gambar 4.23 shot waktu 01:57:43 halaman 83. Serta diperkuat dengan dialog:

(terlihat Lynn yang sedang melihat-lihat jasa laundry Bank yang telah direnovasi sehingga terlihat lebih baik)

Lynn : (membuka pintu dan menatap Bank)

Bank : Masuklah

Lynn : Tokonya kelihatan lebih bagus, Bank kecil. Salah, sekarang tuan Bank.

Bank merenovasi toko laundrynya yang terlihat semakin baik. Bank meneruskan jasa laundry yang dirintis oleh orang tuanya untuk bertahan hidup. Bank memutuskan untuk memperbaiki semua fasilitas pada toko laundrynya agar usahanya dapat berjalan cukup lama dengan alat dan fasilitas yang baru. Lynn yang mengetahui hal itu tampak memberikan pujian kepada Bank disertai dengan senyuman. Senyuman Lynn menandakan bahwa Lynn turut senang atas kemandirian tingkah laku yang dilakukan oleh Bank.

Kemandirian juga tak lepas dari rasa tanggung jawab. Seseorang yang hidup mandiri pastinya bertanggung jawab atas keperluan yang dibutuhkan, kebijakan, serta keputusan yang diambil nantinya.

Dari penjelasan temuan diatas, dapat memunculkan pesan yang digambarkan melalui adegan, dialog, gesture dan memuat makna denotatif dan konotatif yang bertujuan untuk merepresentasikan sikap tidak bergantung pada orang lain dan selalu melakukannya sendiri. Peneliti juga menemukan mitos atau ideologi yang terdapat pada potongan adegan mandiri yakni, seseorang yang mendapatkan uang cenderung langsung menggunakannya tanpa berpikir untuk menabungnya.

f) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sifat alami manusia. Seseorang akan dihantui rasa bersalah dan tidak tenang apabila tidak bertanggung jawab atas sesuatu yang telah terjadi. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab diperlukan adanya pendidikan dan penyuluhan mengenai pentingnya sikap tanggung jawab. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dapat dimulai dari diri sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan suatu sikap menyelesaikan dan menuntaskan suatu hal yang disebabkan oleh diri sendiri.

Jika berbicara tentang sikap tanggung jawab, banyak sekali sikap tanggung jawab selain tanggung jawab terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi. Adakalanya seseorang akan berhadapan dengan situasi dimana ia harus menuntaskan suatu hal yang menyangkut dengan masyarakat, adakalanya ia harus menuntaskan suatu hal yang menyangkut keluarga, dan lain sebagainya. Sikap tanggung jawab ini juga tidak hanya berhubungan dengan manusia satu dengan yang lainnya, akan tetapi dapat juga berhubungan dengan sang pencipta. Manusia yang hidup di dunia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat kelak.

Dalam hal ini peneliti menemukan sikap tanggung jawab yang direfleksikan oleh sosok Lynn. Dalam scene terakhir pada bagian penyajian data pada gambar 4.24 shot waktu 02:02:14 halaman 87, kemudian pada gambar 4.25 shot waktu 02:02:20 halaman 87, dan pada gambar 4.26 shot waktu 02:03:52 halaman 87. Serta diperkuat dengan dialog:

Tim STIC :Kami disini untuk merekam pengakuanmu atas kecurangan yang dicurigai terjadi saat tes STIC. Jadi, apakah kau sudah siap ?

Lynn : Aku siap

Lynn tampak menyesali perbuatannya dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya, dengan mengakui perbuatan curangnya terhadap pihak STIC. Lynn menunjukkan raut wajah yang sedih karena ia merasa bahwa ia telah mengecewakan pengorbanan ayahnya selama ini.

Dari penjelasan temuan diatas, dapat memunculkan pesan yang digambarkan melalui adegan, dialog, gesture dan memuat makna denotatif dan konotatif yang bertujuan merepresentasikan kesadaran diri manusia terhadap perbuatan yang sengaja maupun tidak sengaja. Peneliti juga menemukan mitos atau ideologi yang terdapat pada potongan adegan tanggung jawab yakni, rasa tanggung jawab itu di tentukan oleh usia.

2. Perspektif Teori

Berbekal dengan berbagai macam temuan yang sudah dijelaskan dalam bagian temuan data mengenai representasi nilai pendidikan karakter yang ditampilkan pada scene-scene dalam *Film Bad Genius* karya Nattawut Poonpiriya. Dalam hal ini peneliti berusaha mengonfirmasi temuan data melalui cara pengoperasian dengan Teori Simbol Susanne Langer.

Peneliti telah menemukan sepuluh nilai pedidikan karakter di dalam *Film Bad Genius*. Yakni sikap menghargai prestasi, peduli sosial, rasa ingin tahu, komunikatif, kerja keras, disiplin, jujur , religius, mandiri dan yang terakhir tanggung jawab.

Sebuah simbol bertugas untuk mengkoneksikan sebuah bentuk, ide, konsep serta pola atau bentuk. Menurut Langer makna dapat memuat makna yang sebenarnya atau denotasi dan makna yang terselubung atau konotasi, yang memuat sebuah

hubungan yang berkesinambungan antara simbol, objek dan manusia. Peserta komunikasi akan mengalami suatu situasi dan kondisi tertentu yang akan memicu munculnya hubungan simbol dengan komunikasi.⁸¹

Simbol merupakan suatu objek sosial dalam sebuah interaksi. Biasanya seseorang yang menggunakan simbol akan menjadikannya sebagai perwakilan untuk menggambarkan sesuatu hal. Seseorang yang menggunakan simbol cenderung memberikan arti atau makna tersendiri yang disepakati dalam suatu interaksi. Biasanya simbol digunakan untuk merepresentasikan benda-benda yang kasat mata, memberikan julukan untuk sekedar mewakili objek, ide-ide, perasaan, dan menggambarkan tindakan yang digunakan untuk memberi kode tertentu.⁸²

Dalam hal ini, *Film Bad Genius* tentunya memiliki simbol yang terdapat dalam scene atau adegan yang terdapat di dalamnya. Simbol tersebut dapat berupa tindakan pemeran *Film Bad Genius* dalam merepresentasikan suatu hal, ekspresi atau gesture pemeran, kata-kata dan sebagainya. Kemudian peneliti akan menggunakan Teori Simbol Susanne Langer ini sebagai bentuk pengaplikasian temuan dengan teori.

Adapun peneliti akan mengoperasikan temuan dengan Teori Simbol Susanne Langer sesuai dengan gagasan atau dua aspek utama dalam teori ini. Kedua aspek yang di maksud yakni aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis sendiri merupakan suatu hubungan antara simbol dan referennya, kemudian hal itu dapat dinamakan dengan sebutan denotasi, sedangkan aspek

⁸¹ Alo Liliweri, “*Strategi Komunikasi Masyarakat*”, (Yogyakarta : PT. LKIS Printing Cemerlang, 2011), Hal. 201-202.

⁸² Henry Faizal Noor, “*Ekonomi Media*”, (Jakarta: Mitra Media Wacana, 2015), Hal. 162.

psikologis merupakan aspek yang menjelaskan hubungan antara simbol dan orang, yang mana hal tersebut dinamakan dengan sebutan konotasi. Aspek logis dan psikologis ini akan peneliti operasikan sesuai urutan temuan data yang sudah disajikan pada bagian temuan data.⁸³

Aspek logis dan psikologis yang ditemukan dalam scene-scene pada *Film Bad Genius* yang mengandung nilai pendidikan karakter yang pertama ialah sikap disiplin. Dalam aspek logis sikap disiplin divisualisasikan oleh sosok Bank dan pengawas ujian. Pengawas ujian terlihat menegur muridnya yang sedang berbincang saat ujian berlangsung, karena pengawas ujian menegakkan peraturan sekolah yang mana tidak boleh gaduh saat ujian berlangsung. Sedangkan sosok Bank merepresentasikan sikap disiplin itu dengan menolak tawaran Tong yang memberikannya sejumlah uang jika Bank mau memberikan jawabannya saat ujian kepada Tong.

Aspek psikologis atau makna konotatif pada nilai pendidikan karakter disiplin tercermin pada perilaku pengawas ujian yang melemparkan penghapus papan ke arah dinding. Hal itu menandakan bahwa pengawas ujian sedang marah karena melihat muridnya yang berbincang saat ujian sehingga membuat gaduh dan beresiko mengganggu konsentrasi murid yang lain. Selain itu, aspek psikologis mengenai sikap disiplin ini juga ditunjukkan oleh perilaku Bank yang seakan acuh tak acuh dalam menanggapi Tong. Bank menunjukkan gesture acuh tak acuh pertanda bahwa Bank sebenarnya telah mengetahui maksud dan keinginan Tong. Terlihat juga dari ekspresi Bank yang malas dan sesekali memalingkan wajah serta menunjukkan

⁸³ Cut Ayu Maudhah, Thesis, “*Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh*” (*Analisis Semiotika*)” (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017), Hal. 60.

gerakan memutar bola mata. Hal itu menandakan bahwa Bank sudah merasa muak akan perilaku Tong yang tidak mau berusaha dan belajar untuk mendapatkan nilai yang baik. Bank yang mengetahui itu memilih pergi, agar Tong dapat belajar dari penolakan yang dilakukan Bank, dan agar Tong juga dapat mendapatkan pelajaran bahwa jika ingin mencapai sesuatu maka ia harus mengusahakannya sendiri bukannya bertindak curang.

Aspek logis dalam sikap jujur yang telah peneliti temukan direfleksikan oleh sosok Bank. Bank terlihat mencoba mengungkap gerak-gerik Tong yang mencurigakan yang mencoba menyontek dari Lynn yang duduk di sebelahnya. Bank berdiri seraya mencoba mengisyaratkan dengan menjatuhkan kertas soal dan jawaban tepat di sebelah bangku Lynn, dan menuliskan pesan bahwa Lynn harus berhati-hati karena Tong sedang berusaha menyontek darinya. Selain itu, Bank juga mencoba melaporkan gerak-gerik Tong ini kepada pengawas, supaya pengawas lebih intens dalam mengawasi Tong.

Aspek psikologis dalam nilai pendidikan karakter jujur ditunjukkan oleh sikap Bank yang memberikan isyarat atau tanda kepada Lynn dengan menjatuhkan kertas yang dibawanya tepat di sebelah bangku Lynn. Bank sengaja memberikan isyarat karena, Bank tidak mungkin langsung membicarakannya dengan Lynn. Isyarat yang ditunjukkan oleh Bank menandakan bahwa Bank berusaha mengatakan realita yang ia lihatnya kepada Lynn dengan. Kemudian Bank juga melaporkan tindakan Tong yang mencurigakan kepada pengawas dengan perasaan yang bersalah dan nada bicara yang terbata-bata. Hal itu dikarenakan, Bank takut akan salah langkah dengan perbuatan yang diambilnya ini, namun Bank tetap harus melaporkan tanda-tanda tindak kecurangan yang dilakukan.

Aspek logis pada nilai pendidikan karakter peduli sosial terlihat pada saat Lynn yang mengajari Grace dalam memecahkan suatu soal dengan cepat dan cara yang mudah dimengerti oleh Grace. Kepedulian Lynn tersebut terdorong oleh rasa empati Lynn kepada Grace yang muncul setelah Lynn mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh Grace. Selain itu aspek logis mengenai sikap peduli sosial juga ditunjukkan oleh Bank yang membantu ibunya saat ibunya merasa kelelahan. Hal itu dilakukan Bank karena Bank merasa iba terhadap ibunya yang bekerja seorang diri demi untuk membiayai sekolah dan kehidupannya.

Aspek Psikologis pada nilai pendidikan karakter peduli sosial ditunjukkan oleh gesture Lynn yang berusaha membantu Grace dalam menyelesaikan masalahnya. Gesture Lynn yang menunjuk ke arah jawaban pada kertas yang dibawa oleh Grace menunjukkan sikap peduli sosial dan saling membantu. Selain itu, bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh Lynn yang mencoba menunjukkan jawaban pada lembar soal yang dibawa Grace menandakan bahwa Lynn menunjukkan sikap sigap dalam membantu Grace dengan langsung mengambil lembar soal yang dibawa Grace dan menjelaskan. Kesigapan Lynn tersebut bertujuan untuk membantu Grace agar Grace paham dengan soal yang diberikan sehingga ia dapat mencapai target yang ingin digapai. Kemudian, Gesture Bank yang tanggap dalam membantu ibunya saat kelelahan juga disebut dengan sikap peduli sosial. Bank menggantikan ibunya untuk mencuci sebagian baju dari pelanggan dengan masih mengenakan seragam sekolahnya, hal itu berarti bahwa Bank sepulang sekolah tidak beristirahat, melainkan membantu ibunya untuk mencuci dan mengantar baju pelanggan.

Aspek logis untuk nilai pendidikan karakter yang selanjutnya ialah sikap komunikatif. Sikap komunikatif ini digambarkan oleh sosok Grace yang sedang menghampiri Lynn seraya tersenyum dan mencoba untuk membenahi rambutnya. Selain itu sikap komunikatif yang lain juga ditunjukkan oleh Lynn. Lynn berusaha mencari topik pembicaraan dengan Bank sewaktu mereka berada di Backstage acara Teen Genius. Lynn berusaha mengajak Bank berbicara dengan membahas objek yang menarik perhatiannya seperti saat Lynn membahas noda yang berada pada kemeja sekolah Bank.

Sedangkan aspek psikologis untuk nilai pendidikan karakter komunikatif ialah sikap Grace yang membenahi rambut Lynn saat berswafoto. Hal itu dilakukan Grace semata untuk mengajak Lynn berkenalan. Aspek psikologis dari nilai pendidikan karakter komunikatif ini pun juga ditunjukkan oleh sikap Lynn yang menjauhkan pandangannya kepada Grace, hal itu merepresentasikan bahwa Lynn merasa kaget serta heran terhadap tingkah laku Grace yang tiba-tiba menghampirinya dan membenahi tampilannya. Selanjutnya, aspek psikologis pada nilai pendidikan karakter sikap komunikatif, ditunjukkan oleh gesture Lynn yang sesekali melirik Bank. Tindakan Lynn ini menandakan bahwa Lynn sedang mencari topik pembicaraan dan menjadikan Bank sebagai objeknya, guna menjadikan suasana lebih hidup dan dapat membangun chemistry baik diantara keduanya.

Nilai pendidikan karakter yang terakhir adalah sikap mandiri dan tanggung jawab. Aspek logis dalam nilai pendidikan karakter mandiri direfleksikan oleh sosok Bank. Kemandirian Bank ditunjukkan oleh tindakan merenovasi toko laundry ibunya dan berencana meneruskan usaha yang dirintis orang tuanya ini. Bank terlihat mngganti semua fasilitas di

dalam tokonya menjadi fasilitas yang layak pakai. Terlihat juga Lynn yang datang untuk menemui Bank mengamati perubahan drastis pada toko laundrynya.

Aspek logis dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Lynn. Lynn mendatangi pihak penyelenggara STIC untuk mengakui kesalahan atau kecurangan yang ia lakukan. Lynn tampak datang dengan ayahnya yang selalu berada di sisinya. Lynn masuk dan menuju ke sebuah ruangan dengan pihak STIC yang siap untuk merekam semua pengakuannya.

Aspek psikologis, dari nilai pendidikan karakter mandiri ditunjukkan oleh visualisasi adegan yang memfokuskan perubahan toko yang signifikan, mesin cuci yang masih terbungkus rapi, dan sepeda motor baru yang terparkir di samping toko. Penyorotan fasilitas ini ditujukan untuk merepresentasikan kemandirian dan usaha Bank untuk meneruskan hidupnya. Karena dengan penyorotan scene yang menunjukkan sikap kemandirian itulah, secara tidak langsung melambangkan tindakan Bank yang menunjukkan sikap mandiri.

Aspek Psikologis yang terakhir terdapat pada nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh Lynn yang mendatangi pihak STIC untuk mengakui segala bentuk kecurangan yang ia lakukan. Lynn yang ditemani ayahnya menunjukkan raut wajah sedih menandakan perasaan kecewa dan penyesalan terhadap dirinya sendiri karena tidak memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ayahnya perjuangkan untuknya.

Film Bad Genius berusaha memberikan pembelajaran yang dapat dipetik nilai positifnya untuk bekal dalam kehidupan nyata. *Film Bad Genius* memberikan bukti bahwa masih

terdapat nilai pendidikan karakter untuk memperbaiki moral, di dalamnya. Temuan-temuan nilai pendidikan karakter yang telah peneliti temukan memunculkan sebuah pembelajaran kepada masyarakat bahwa penanaman karakter itu perlu dan penting sebagai upaya pengendalian diri terhadap perilaku yang merusak moral.

3. Perspektif Islam

Islam adalah jalan (syariah) universal, yang dimana di dalamnya berbicara tentang aspek kehidupan. Secara menyeluruh islam memandu kehidupan manusia dengan berbagai ajarannya, Mulai dari mengajarkan suatu hal yang dasar hingga mengajarkan atau memandu suatu hal yang sangat tinggi, dan dari hal yang individu hingga bermasyarakat.⁸⁴ Islam banyak sekali mengajarkan hal-hal dalam hidup, termasuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hidup.

Akhlak merupakan sesuatu yang serupa dengan karakter apabila dilihat dari perspektif keislaman. Di dalam islam, akhlak dibedakan menjadi dua bagian yakni akhlak terpuji atau yang bisa dengan akhlak mahmudah dan akhlak tercela atau yang bisa disebut dengan akhlak madzmumah. Akhlak terpuji merupakan suatu perilaku seseorang yang mencerminkan dan memuat kebajikan di dalamnya, sedangkan akhlak tercela berlaku sebaliknya

Dalam Islam ini mengajarkan manusia untuk selalu berperilaku baik dan menanamkan karakter yang baik pula. Mempunyai akhlak yang mulia adalah modal untuk menjadi manusia yang berguna bagi sekitarnya.

⁸⁴ Muhammad Julijanto, *Membangun Keberagaman Mencerahkan dan Mensejahterakan*, (Yogyakarta: Deepublish : 2015) Hal. 58.

Seperti firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam ayat 4).⁸⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan sosok dengan budi pekerti yang baik dan mulia. Rasulullah SAW selalu mengajarkan kebaikan dan kebenaran melalui firman Allah. Hingga, orang kafir selalu menuduh Rasulullah SAW sebagai orang gila dan sesat karena tindakan beliau tersebut.

Dengan hal ini, peneliti akan mengaitkan perspektif islam dengan temuan penelitian yang sudah peneliti temukan pada bagian temuan penelitian. Peneliti akan menampilkan pandangan islam terkait dengan 6 karakter yang sudah peneliti temukan.

Adapun yang pertama adalah sikap disiplin. Sikap Disiplin yang tercermin dari sosok Bank ini merupakan sikap disiplin untuk tidak terpengaruh dengan gangguan. Tong berusaha mempengaruhi Bank dengan memberikan uang imbalan, namun Bank tidak menggubrisnya. Artinya, Bank memiliki sifat yang teguh dan fokus mengendalikan segala gangguan yang didapatnya. Dalam hal ini, kedisiplinan tercantum dalam An-Nisaa ayat 59:

⁸⁵ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara: 1993) Hal. 960

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
 وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى
 اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □ - ٥٩

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁸⁶ (QS. An-Nisaa ayat 59)

Dalam islam, kita juga diajarkan untuk dapat mengendalikan diri melalui sikap disiplin. Dengan menanamkan sikap disiplin, seseorang akan berusaha mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Di dalam Islam seseorang telah diajarkan untuk selalu menjalankan sikap disiplin melalui sholat fardhu. Sholat selain memiliki keutamaan menjauhkan diri dari sifat yang keji dan munkar, nyatanya dapat membangun sikap kedisiplinan kita. Umat islam harus melaksanakan ibadah sholat tepat pada batas waktu yang telah di tentukan, jika melebihi atau mengurangi ketentuan tersebut maka sholat dianggap tidak sah.

Sikap disiplin saat ini dapat berupa, taat dengan aturan yang ada, taat dengan agama, taat dengan orang tua dan

⁸⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara: 1993) Hal. 128

sebagainya. Sikap disiplin atau taat ini di karenakan oleh adanya penanaman sikap yang kuat dalam diri seseorang, sehingga tidak mudah tergoda oleh gangguan yang dapat meruntuhkan moral.

Yang kedua adalah jujur. Sikap jujur merupakan sikap yang terpuji yang harus di miliki oleh setiap manusia. Sikap jujur harus di tanamkan sejak usia dini. Misalnya, saat kita mendapatkan uang kembalian yang lebih, kita harus mengembalikkannya dan berkata sejujurnya. Dengan menanamkan sifat jujur, kehidupan akan berjalan secara teratur dan aman.

Di dalam Islam kejujuran merupakan tiang agama, sendi akhlak, dan pokok kemanusiaan. Kejujuran akan menyelamatkan seseorang dari ketidaktenangan hati dan pikiran. Di dalam Islam ada 3 tingkatan kejujuran yakni yang pertama, kejujuran dalam ucapan. Artinya seseorang mengucapkan apa yang disaksikannya sesuai dengan kenyataan atau realita. Yang kedua, kejujuran dalam perbuatan. Artinya, seseorang harus melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang diucapnya. Ketiga, jujur dalam niat. Artinya semua ucapan, perbuatan, kebijakannya harus didasarkan atas tujuan mencari mardlotillah.

Sikap jujur ini di cerminkan oleh Bank saat menjatuhkan lembar soal dan jawabannya dengan tujuan agar Lynn menoleh ke arahnya dan melihat tulisan yang sudah dituliskan Bank di dalam secarik kertas. Lynn yang mengetahui hal itu lantas mengangguk dan tersenyum menandakan rasa terima kasihnya kepada Bank bahwa telah menunjukkan kejujurannya pada Lynn. Tidak sampai situ ,Bank juga melaporkan tindakan Tong yang mencurigakan kepada pengawas seraya mengumpulkan lembar jawabannya ke depan. Dalam hal ini, sikap jujur tercantum dalam Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - ٧٠

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.⁸⁷ (QS. Al-Ahzab ayat 70)

Rasa peduli atau saling membantu. Seseorang dengan rasa empati dan simpati yang tinggi biasanya memiliki sifat peka terhadap keadaan orang-orang disekitarnya, terkadang seseorang dengan sifat peka bisa mengetahui orang tersebut sedang mengalami banyak permasalahan tanpa mendengarkan ceritanya terlebih dahulu, karena seseorang yang peka dapat melihatnya dari gesture dan ekspresi wajah yang ditampakkan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya.

Selanjutnya adalah sikap peduli sosial. Dalam hal ini membantu seseorang artinya membantu melepaskan beban yang ditanggungnya. Allah SWT telah menjanjikan kepada kita bahwa seseorang yang memiliki rasa empati dan peduli terhadap orang lain maka akan dijanjikan oleh Allah SWT kemudahan dan pertolongan untuknya kembali di akhirat. Membantu sesama juga merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan akan mendapatkan pahala apabila dikerjakan.

⁸⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara: 1993) Hal. 680

Sikap peduli sosial ini di tunjukan oleh Lyn yang peduli dengan grace dalam menunjukan keseriusannya dalam mendengarkan cerita Grace dan berusaha memberikan penjelasan atau membantu menyelesaikan persoalan yang di hadapi oleh Grace. Dalam hal ini, saling membantu tercantum dalam QS. Al-Maidah ayat 2 :

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا
 الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرَمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
 عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya dan binatang binatang qala'id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah kamu berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.⁸⁸ (QS.Al Maidah ayat 2)

Manusia mempunyai kedudukan sebagai makhluk sosial di bumi ini, yang berarti tak manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan kapaasitas yang berbeda beda. Manusia di ciptakan dengan kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang berbeda-beda, hal itu terjadi karena agar manusia dapat saling tolong menolong. Oleh karenanya, jika ada seseorang yang tidak bisa mengerjakan suatu hal, maka jika kita memiliki kelebihan dalam mengerjakannya hendaknya kita berusaha membantu. Dalam pandangan islam seorang muslim mempunyai kewajiban untuk saling tolong menolong. Saling tolong menolong ini di tujukan kepada hal-hal yang baik bukan sebaliknya.

Yang keempat adalah sikap komunikatif. Di dalam islam karakter komunikatif ini juga sudah ada pada zaman Nabi terdahulu. Rasulullah SAW merupakan sosok yang pengertian. Rasulullah SAW selalu memperhatikan kemampuan seseorang. Rasulullah SAW mengerti bahwa tiap orang memiliki intensitas yang berbeda dalam memahami ilmu dan pesan yang disampaikan. Oleh karenanya, Rasulullah SAW selalu menimbang kemampuan bicara seseorang agar seseorang yang kurang dapat memahami sesuatu tetap mendapatkan maksud dan tujuan yang dikatakan oleh Rasulullah SAW.

Dalam *Film Bad Genius* terdapat nilai pendidikan karakter komunikatif, yang dimana menurut pandangan Islam karakter komunikatif ini hampir menyerupai sifat wajib Rasulullah SAW

⁸⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara: 1993) Hal. 156

yakni Tabligh. Terlihat jelas dari arti kata, tabligh merupakan bentuk penyampaian. Sementara secara istilah, tabligh merupakan kegiatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran atau ilmu agama Allah dan Rasul-Nya kepada umat muslim yang lainnya.

Sikap komunikatif ini di cerminkan oleh sosok Lyn ketika mengajak bank untuk terus berkomunikasi dan mencari topik pembicaraan yang sejalan guna untuk membangun Chemistry yang baik serta membuat Bank merasa tenang (tidak gugup). Dalam hal ini, komunikatif tercantum dalam QS. Al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ - ٦٧

Artinya :

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁸⁹ (QS. Al- Maidah ayat 67).

Komunikatif menurut pandangan islam dapat di artikan sebagai dakwah. Dakwah ialah salah satu masdar dari tashrif yad'u yang dimana memiliki hukum fiil mudhori dan da'a yang mempunyai hukum madli, kedua hukum mempunyai arti memanggil, mengajak, mengundang, menyeru, memohon serta

⁸⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara: 1993) Hal. 172

mendorong. Dakwah juga memiliki arti yang serupa, di dalam Al-Qur'an yaitu tabligh yang dimana di dalam Al-Qur'an mempunyai arti penyampaian dan bayan yang memiliki arti penjelasan. Ahmad Ghasully mengatakan bahwa dakwah memiliki arti untuk membimbing setiap manusia dalam mencapai kebaikan dan membuat suatu kebahagiaan.⁹⁰

Jadi sikap komunikatif atau dakwah dapat tercermin dari ayat suci Al quran. Karena setiap manusia atau setiap muslim mempunyai kewajiban untuk selalu menyampaikan atau mengajarkan hal hal yang baik pada orang-orang di sekitarnya.

Yang kelima adalah sikap mandiri. Dalam Islam sikap mandiri ini telah ada pada sosok Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lahir dalam keadaan yatim. Dan tidak lama kemudian menjadi yatim piatu. Namun, di umur yang belia Rasulullah SAW harus berusaha mengatasi keperluannya sendiri.

Dalam islam juga diajarkan untuk menjadi manusia yang berusaha agar tidak meminta suatu hal kepada orang lain, terkecuali pada batas yang dibolehkan menurut ajaran islam. Artinya, manusia harus senantiasa menumbuhkan kemandirian untuk mengatasi keperluannya, bukannya mengandalkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Sikap mandiri dalam islam ini yang dimaksud adalah mandiri dalam mempertanggung jawabkan perilaku dan perbuatannya kepada penciptanya yaitu Allah SWT . lalu bukan hanya di hadapannya-Nya saja kita mempertanggung jawabkan perilaku kita tapi juga harus di hadapan hukum atau undang-undang sesuai daerah orang tersebut.

Sikap mandiri ini di gambarkan oleh perilaku Bank yang merenovasi toko Loundray milik ibunya yang kini di alihkan

⁹⁰ Awaludin Pimay, "*Metodologi Dakwah*" (Semarang: Rasail : 2006)
Hal.9

kepadanya untuk di kelola sendiri. Hal itu selaras dengan surat An-Najm ayat ke 39 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ - ٣٩

Artinya :

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.⁹¹ (QS.An-Najm ayat 39)

Yang terakhir adalah sikap tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab tidak hanya melekat pada *Film Bad Genius* saja, melainkan dalam perspektif islam pun juga. Kita sebagai umat muslim hendaknya selalu mempunyai nilai pendidikan karakter tanggung jawab tersebut. Karena sejatinya mempunyai bentuk rasa tanggung jawab merupakan ciri-ciri manusia yang beradab dan berbudaya. Manusia mempunyai rasa tanggung jawab karena manusia di beri akal untuk membedakan perbuatan mana yang mempunyai akibat baik dan mana juga yang mempunyai akibat buruk. Manusia sangat menyadari bahwa orang lain memerlukan pengabdian dan pengorbanan. Jika di tela'ah secara mendalam , silap tanggung jawab itu merupakan suatu kewajiban yang harus di penuhi sebagai balasan dari perbuatan kita terhadap orang lain, serta balasan perbuatan orang lain terhadap kita.

Berbicara tentang suatu tanggung jawab seorang manusia, di dalam Al Qur'an pun juga di perhatikan. Suatu bentuk tanggung jawab tertuang pada surat Al-Mukminun ayat 115. Dalam surat tersebut di jelaskan bahwa seorang manusia merupakan makhluk yang fungsional dan bertanggung jawab,

⁹¹ *Ibid.* Hal. 874.

dengan arti lain yaitu penciptaan manusia bukanlah sebuah perbuatan yang sia-sia. Suatu bentuk tanggung jawab seorang manusia itu meliputi tentang bertanggung jawab kepada Allah yang menciptakannya, diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar, dan bertanggung jawab kepada bangsa dan Negara.

Sikap tanggung jawab ini tercermin oleh perilaku Lyn yang mengakui dan menyesali perbuatannya yang telah berlaku curang saat melakukan ujian STIC. Hal itupun sejalan dengan surat Al-Mu'minin ayat 115 yang berbunyi :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ - ١١٥

Artinya :

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?⁹² (QS.Al-Mu'minin ayat 115)

⁹² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara: 1993) Hal. 540

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Bad Genius* ini tidak hanya sebatas menyampaikan pesan kepada masyarakat Thailand (tempat film ini di buat) saja. Akan tetapi secara global atau mendunia, termasuk di Indonesia sendiri. *Film Bad Genius* sendiri merupakan film yang dimana sebagian besar adegannya yang menunjukkan perbuatan negatif. Terlihat jelas pada judulnya yakni “Bad” Genius. Film ini menceritakan tentang siswa-siswi yang menggunakan kepintarannya di jalan yang salah.

Walaupun demikian bukan berarti *Film Bad Genius* ini tidak memiliki pesan yang positif. Hanya saja pesan yang positif itu perlu di kaji terlebih dahulu. Oleh karenanya peneliti membuat fokus penelitian yakni nilai-nilai pendidikan karakter pada *Film Bad Genius*, gunanya yakni agar dapat kita ambil dan kita terapkan pada kehidupan nyata. Dimana film ini mempunyai tujuan penyampaian pesan untuk menambah nilai-nilai pendidikan karakter dari berbagai siswa-siswi yang masih menempuh pembelajaran dan khususnya kepada penonton agar dapat berbuat baik serta tidak melakukan kecurangan.

Pendidikan karakter yang dapat di ambil pada film ini antara lain disiplin, jujur, peduli sosial, atau saling membantu, komunikatif, mandiri dan tanggung jawab.

B. Rekomendasi

Bagi Masyarakat : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran mengenai pentingnya menanamkan karakter yang teguh agar dapat mengendalikan diri dari terpaan krisis moral yang semakin menjadi. Nilai pendidikan karakter di dalam *Film Bad Genius* ini dapat digunakan dan diaplikasikan di kehidupan nyata guna mengurangi krisis moral yang terjadi.

Bagi peneliti selanjutnya : agar peneliti selanjutnya dapat meneruskan dan menyempurnakan penelitian sehingga dapat mengilhami nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih banyak di dalam *Film Bad Genius*.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti hanya melakukan penelitian dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan karakter di dalam *Film Bad Genius*
2. Peneliti hanya melakukan penelitian terhadap 6 indikator nilai-nilai pendidikan karakter dari 18 nilai-nilai karakter sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto dan Komala, L. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Depag RI (1993). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara
- Faisal, Sanapiah. (1992). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fiske, J. (2010). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Grasindo, T. S. (2010). *Membiasakan Perilaku Yang Terpuji*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Guntur, T. H. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andik Offset.
- Hernowo. (2004). *Self Digesting*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Himawan, P. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Indonesia, k. B. (2002). *Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai pustaka.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Julijanto, M. (2015). *Membangun Keberagaman, Mencerahkan, dan Mensejahterakan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Koesuma, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Kriyantoro, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Liliwari, A. (2011). *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Littlejohn, S. W. (2014). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maimunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Marimba, D. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Nashori, F. d. (2002). *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian Cetakan 4*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Noor, H. F. (2015). *Ekonomi Media*. Jakarta: Mitra Media Wacana.
- Palmar, R. E. (2005). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer di terjemahkan oleh Masmuri Hery dan Damanhuri dengan Judul Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pimay, A. (2006). *Metodelogi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Purnamahendra. (2014). *Seni Bicara dan Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Mantra Books.
- Thomas, Lickona. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan, Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunardi. (2014). *Sistem Pendidikan di Thailand*. Bangkok: Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI).
- Zaimar, O. (2008). *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- RI, D. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suiraoaka, P. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Panasae.

Toba, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal:

Arindita, R. (2017). Representasi Ibu Ideal Pada Media Sosial (Analisis Multimodality Pada Akun Instagram @Andienippeka). *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 6 No. 2.

Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 01 No. 1.

Reksiana. (2015). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlaq, Moral Dan Etika. *Jurnal Kerancuan Istilah Karakter, Akhlaq, Moral Dan Etika*.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 2.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1.

Skripsi:

Ariyati, E. D. (2019). *Representasi Kekuasaan Keuskupan Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Burhanudin, J. (2010). *Studi Kinerja Pegawai Layanan Sirkulasi dan Referens di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Depok: Universitas Indonesia.

Dewi, I. Y. (2015). *Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakterpada Tokoh Yan dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Fajriyah, N. (2011). *Analisis Semiotik Film Cin(t)a karya Sammaria Simanjutak*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Mauidhah, C. A. (2017). *Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Web:

Wikipedia. (2019). *Nattawut Poonpiriya*. From Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas: https://en.wikipedia.org/wiki/Nattawut_Poonpiriya

Wikipedia. (2019). *Netflix*. From Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas: <https://id.wikipedia.org/wiki/Netflix>

Wikipedia. (2019). *Wikipedia*. From Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas: https://id.wikipedia.org/wiki/Bad_Genius

MDL. (2020). *Chutimon Chengcharoensukying*. From Weekly My Drama List Support Goal:

<https://mydramalist.com/people/16443-chutimon-chengcharoensukying>

MDL. (2020). *Eisaya Housuwan*. From Weekly My Drama List Support Goal: <https://mydramalist.com/people/16416-oom-eisaya-hosuwan>

MDL. (2020). *Teeradon Supapopinyo*. From Weekly My Drama List Support Goal: <https://mydramalist.com/people/9309-supapopinyo-teeradon>

MDL. (2020). *Santinatomkul Chanon*. From Weekly My Drama List Support Goal: <https://mydramalist.com/people/16416-oom-santinatomkul-chanon>